



Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

NOMOR : 4 Tahun II/2018



Yogya,
ASEAN City of Culture
Potret Peristiwa Budaya
Internasional?

Yogya International Arts Festival



SALAM Budaya,

SEBENTAR lagi kita punya NYIA, *New Yogyakarta International Airport*. Bandar udara. Kapan kita punya NYIAF, *New Yogyakarta International Arts Festival*? Festival kesenian internasional. Memang sudah beberapa diselenggarakan oleh masyarakat dan pemerintah adanya peristiwa kebudayaan tingkat internasional di Yogyakarta, namun gaungnya kurang menggema dan bersambut. Jangan sampai punya NYIA tetapi tidak punya NYIAF. Agenda NYIAF harus tetap menjadi mimpi bersama untuk diwujudkan.

Momentum ditetapkannya Yogyakarta sebagai ASEAN City of Culture pada Oktober 2018 harus dimanfaatkan agar NYIAF benar-benar segera terwujud. Saat ini Dewan Kebudayaan DIY, masyarakat pelaku, dan pemerintah DIY sedang pula menggarap format Festival Kesenian Yogyakarta menjadi festival kebudayaan. Bersamaan dengan itu pada bulan Desember 2018 diselenggarakan pula Kongres Kebudayaan Indonesia yang di antaranya akan menelorkan Strategi Kebudayaan Nasional dan Rencana Induk Pembangunan Kebudayaan.

Kalau DIY tak punya NYIAF memang aneh. Sebab, tahun 2011 saja di DIY ada 720 agenda seni dan budaya terselenggara, yang tahun 2016 meningkat karena diselenggarakan 1.200 agenda beragam peristiwa seni budaya, atau rata-rata 100 penyelenggaraan setiap bulan.

Upacara adat, sekali dalam setahun oleh masyarakat, ada 473 upacara tersebar di seluruh DIY. Tahun 2016 terdapat 5.434 organisasi/grup seni pertunjukan, 42 organisasi sinema/ film makers, 17 organisasi seni rupa, dan 29 galeri seni rupa. Sedangkan kerajinan property budaya, ada 244 kelompok lokasi. Ada pula 881 cagar budaya dan 764 situs budaya. Luar biasa.

Majalah MATA BUDAYA yang menjadi bagian dari cara Dinas Kebudayaan DIY mencatat peristiwa kebudayaan yang berlangsung di masyarakat, juga menjadi cara melakukan pelacakan kepada para pelaku budaya dan masyarakat pengguna. Kali ini MATA BUDAYA melaporkannya. Selamat membaca.

BUDI WIBOWO, S.H., M.M.

Pemimpin Umum/Penanggungjawab

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY. Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

Majalah Mata Budaya tidak diperjualbelikan

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB: Budi Wibowo, S.H., M.M.
PEMIMPIN REDAKSI: Singgih Raharja, S.H. M.Ed. **REDAKSI:** Deni Suryanto, BSc., Purwadmadi, R Toto Sugiarto. **EDITOR :** Sambodo, Anes Prabu Sadjarwo, Mustofa W Hasyim, Kusuma Prabawa, Ficky Tri Sanjaya, Iwan Suryo. **JURU GAMBAR:** Ifid Khusnul. **LAY OUTER:** Lathif Cahyono. **SEKRETARIAT:** Sri Mulhayati, S.Sn., Arnik Widyasari, N Hasta Panca DP.

Alamat Redaksi:
Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

ISSN: 2620-3472

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

FOTO SAMPUL DEPAN: PENARI dari negara-negara ASEAN berkolaborasi menyajikan karya mereka di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, dalam rangkaian Pertemuan Menteri-menteri Kebudayaan ASEAN di Yogyakarta, Oktober 2018 lalu. Di antaranya menyepakati Yogyakarta sebagai Ibukota Kebudayaan ASEAN 2018-2020. Tampilan penari-penari ASEAN memukau publik Yogya. (Foto-Ifid Khusnul)

FOTO SAMPUL BELAKANG: Upacara Adat SAPARAN WONOLELO, Gunung Apem, kue dari tepung beras, tak kurang 1,5 ton dibagikan kepada peserta upacara tahunan di Widodomartani, Kalasan ini. Upacara Adat ini sebagai bentuk penghormatan atas ajaran dan keteladanan Ki Ageng Wonolelo, prajurit Mataram dan penyebar agama Islam, sesepuh dan cikal bakal masyarakat setempat. (Foto-Ifid Khusnul)

Festival, Kerja-kerja Gagasan

FESTIVAL pada mulanya adalah ide. Ide yang satu melahirkan ide-ide berikutnya. Lalu para penghubung ide memanggil para penerjemah ide agar ide itu bisa menjadi satuan-satuan kegiatan. Satuan-satuan kegiatan ini dihimpun, dikonstruksi menjadi festival. Diberi judul dan dipublikasikan. Publik menerima. Jadilah sebuah festival menjadi milik publik. Dilaksanakan rutin bertahun-tahun. Hampir tidak ada yang tahu kalau festival itu awalnya tidak ada. Kemudian diadakan berkali-kali. Diberi penanda penting. Dan kuncinya ada pada penerimaan publik atas festival itu, kemudian publik menelannya menjadi bagian dari dirinya.

Jadi pada hakikatnya, sebuah festival atau beberapa festival awalnya adalah peristiwa publik. Bukan peristiwa individual, juga bukan peristiwa atau malahan fenomena pasar. Ini dapat dilihat bagaimana begitu banyak film-film yang mendapat penghargaan tinggi pada festival film, tetapi ketika dipasarkan pada pasar penonton film, tidak jalan alias tidak laku. Mengapa demikian? Karena nilai-nilai yang berlaku dan yang terkandung pada publik dan festival berbeda dengan apa yang berlaku dan terkandung pada pasar dan bazaar. Pada publik dan pada festival, awalnya memiliki dan memegang dengan ketat nilai kualitatif

sedang pasar dan bazaar membiarkan dirinya dikuasai oleh nilai-nilai yang kuantitatif sifatnya.

Dimanakah posisi ide dalam hal ini? Ide, dalam mekanisme festival dan dalam peristiwa publik adalah dibagi (dishare) dan disumbangkan (dikontribusikan) sedang dalam pasar dan bazaar ide-ide itu dikemas untuk dijual dalam mekanisme komodifikasi dan komersialisasi. Sangat jauh bedanya. Sayang sekali, sekarang ini politik lebih dekat dengan pasar ketimbang dengan publik sehingga masyarakat direduksi menjadi massa konsumen, bukan dimuliakan menjadi publik yang rasionalitas aspirasinya berjalan normal.

Melihat kenyataan di atas maka sudah sewajarnya kalau manusia festival dan manusia publik adalah para pekerja ide, bukan penjual ide yang memiliki ketegaan yang tinggi untuk bernegosiasi dengan pasar dan bazaar. Mereka yang bekerja dengan ide ini boleh disebut sebagai idealis sejati. Idealis keras kepala dalam arti positif. Apakah mereka tidak berhak mendapat imbalan yang pantas? Berhak, karena ketika bekerja dengan ide, mereka sangat bersungguh-sungguh sampai ke tingkat keahlian (ekspertise), bahkan bisa sampai ke tingkat kompeten dan memiliki otoritas sebagai kurator festival. (mwh)



Peristiwa Budaya Internasional di DIY

Kurang Daya Sentor “Political Will”

PULUHAN ribu warga DIY menggantungkan hidupnya pada industri kreatif, seni-budaya, dan aktivitas adat tradisi. Baik seni kriya kerajinan, seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, seni musik, seni film, seni media, dan pendidikan seni.

Jika sektor ini bagian dari jenis pekerjaan penyedia jasa, maka sektor ini bagian dari 18,9 % angkatan kerja sebanyak 2.095.865 jiwa (2016). Pada tahun 2011 di DIY ada 720 agenda seni dan budaya terselenggara, tahun 2016 diselenggarakan 1.200 agenda beragam peristiwa seni budaya, atau rata-rata 100 penyelenggaraan setiap bulan. Upacara adat, sekali dalam setahun oleh masyarakat, ada 473 upacara tersebar di seluruh DIY. Tahun 2016 terdapat 5.434 organisasi/grup seni pertunjukan, 42 organisasi sinema/ film makers, 17 organisasi seni rupa, dan 29 galeri seni rupa. Sedangkan kerajinan property budaya, ada 244 kelompok lokasi. Sementara itu “tokoh” seni dan budaya

tercatat 489 orang. Belum lagi keberadaan 881 cagar budaya dan 764 situs budaya. Angka data ini dipetik dari “Analisis Informasi Statistik Pembangunan DIY”, Bappeda DIY, 2016.

Bulan Oktober 2018, Yogyakarta ditetapkan sebagai ASEAN City of Culture oleh ASEAN Ministers Responsibility for Culture and Arts (AMCA) dalam pertemuannya di Yogyakarta. Pertanyaannya, sebagai ibukota budaya ASEAN bagaimana peristiwa kebudayaan internasional berlangsung di Yogya. Termasuk pula misi-misi kebudayaan DIY yang dikirim ke luar negeri?

Sekarangnya ada sembilan peristiwa kebudayaan internasional di DIY perlu mendapat tengokan ulang. Di antaranya,

1. **Biennale Jogja**, agenda seni rupa dua tahunan, oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (*Butet Kartaredjasa/Suwarno Wisetrotomo*) yang telah mampu menjadi



peristiwa seni rupa internasional, melalui pameran lintas bangsa di Yogyakarta.

2. **ArtJog**, (*Hari Pemas*) agenda seni rupa tahunan yang sudah sejak lama menjadi perhatian masyarakat seni rupa internasional, dikunjungi pemburu karya seni, yang pada saat jadwal pelaksanaannya berlangsung, para perupa lainnya di Yogyakarta ikut terkena dampak “kampiran” pemburu karya seni.
3. **Jogja International Street Performance (JISP)** – agenda seni pertunjukan jalanan, acara tahunan sejak 2010 (*Bambang Paningron*). Tahun 2018 diikuti peserta dari Jepang, Italia, Spanyol, Thailand, Mexico, dan 9 sanggar seni, 8 komunitas budaya dari Yogya, Bandung, Purworejo, Padang, Wonogiri, NTT, dan Pasuruan.
4. **Asia Tri Jogja**, (*Bambang Paningron*), festival seni pertunjukan tahunan secara bergantian di tiga negara, kerjasama seniman tiga negara Korea Selatan – Jepang – Yogyakarta (Indonesia) sejak 2005. Meski diprakarsai seniman tiga negara namun terbuka untuk seniman dari negara lain. Mereka yang tampil di Asia Tri Jogja, dari Belanda, Australia, Jerman, Austria, Lebanon, Prancis, dan Italia dan sejumlah kota/daerah di Indonesia.
5. **Bedhog Arts Festival** (*Martinus Miroto*), festival seni pertunjukan tahunan internasional di Banjarmili Studio, Kali Bedhog, Banyuraden, Gamping, Sleman. Diikuti artis dari sejumlah negara.
6. **Jogja International Performance Art Festival (JIPAF)**, (*Bambang Paningron*), ajang festival internasional seni pertunjukan kontemporer sudah berlangsung 10 kali dalam sepuluh tahun, tetapi tidak dilanjutkan lagi.
7. **Jogja-Netpac Asian Film Festival**, Ajang festival film Asia di Yogya, Tahun 2018 untuk penyelenggaraan ke-13 kalinya. (*Ifa Isfanyah*). Menghadirkan sineas dan film maker dari negara-negara Asia dan mengkompetisikan karya film mereka.
8. **NgayogJazz**, (*G Djaduk Ferianto*), agenda tahunan tontonan music Jazz yang disajikan secara gratis untuk semua lapisan masyarakat di panggung-panggung pedesaan. Tontonan musik familier. Sjumlah pemusik jazz kaliber nasional dan internasional hadir suka rela menghibur rakyat yang juga terlibat dengan “Jazztradisi” warga DIY.
9. **Jogjakarta International Batik Biennale**, (Pemerintah DIY) yang sudah berlangsung untuk ke-2 kalinya pada tahun 2018. Diselenggarakan bersamaan dengan Hari Batik 2 Oktober dan sebagai tindak lanjut pengakuan dunia atas batik sebagai kekayaan warisan budaya tak benda Indonesia.

Bagaimanakah daya aruh festival-festival kelas dunia tersebut? Hampir semua diselenggarakan atas prakarsa masyarakat. Pertanyaannya, sudah sejauh manakah fasilitas negara telah menyentuhnya?



Saat pembukaan ArtJog 2018. Penikmat dan peminat seni dari berbagai negara mengunjungi dan berburu karya. (foto-fid)

Biennale Jogja, Diplomasi Internasional

Memaknai Khatulistiwa via Karya Rupa

- Biennale Joga, bukan kerja diam-diam

“**S**EJAUH yang saya ketahui, bahwa Biennale Jogja pertama ada itu tahun 1980 Waktu itu dinamai sebagai pameran besar seni rupa Yogyakarta, selebihnya terjadi beberapa kali perubahan. Perubahan sangat menarik berkaitan dengan, suasana perkembangan seni rupa dan masyarakat seni di Yogyakarta yang sangat dinamis,” kata Yustina Neni.

Secara detail mengenai hal tersebut beliau meminta *Mata Budaya* untuk menengok catatan yang ditulis oleh Grace Samboh dalam laman resmi di www.biennalejogja.org, “Biennale Jogja Dari Masa ke Masa”. Yustina Neni atau yang akrab disapa mBak Neni mulai menjabat Direktur Yayasan Biennale XI Yogyakarta, 23 Agustus 2010 – 31 Oktober 2016. Kepada *Mata Budaya* ia menceritakan pengalamannya selama bekerja di Yayasan tersebut, menurutnya sejauh yang ia ketahui, karena sebelumnya tidak terlibat secara langsung di dalam organisasi penyelenggaraan Biennale itu sebelum tahun 2010, ia lebih banyak terlibat sebagai penikmat, dan belum pernah terlibat langsung di dalam penyelenggaraan organisasinya baik sebagai *volunteer* maupun sebagai panitia. Menurutnya sebelum 2010 Biennale Jogja belum menggunakan tema dan bekerja di wilayah Khatulistiwa.

Tema-tema Biennale sebelum Khatulistiwa banyak dikerjakan oleh panitia atau tim pengarah. Penentuan tema, pemilihan seniman, pencarian dana tambahan akan ditentukan melalui rapat yang singkat selama enam bulan sebelum akhir tahun. Baru ditahun 2010 kemudian tim formatur Biennale merapatkan pentingnya lembaga resmi pengelola Biennale Jogja. Harapannya dengan

adanya lembaga resmi tersebut ada kejelasan mengenai urusan-urusan yang berkaitan dengan hukum, bentuk dan pengelolaan organisasi secara baik, dengan penyusunan dan penentuan tema secara ideologis dan visioner.”Betapa pentingnya Jogjakarta untuk Indonesia khususnya seperti itu. Jadi Jogjakarta itu tidak bisa dilihat sebagai satu wilayah kecil atau daerah dalam tanda petik, tetapi bahwa

Jogjakarta itu adalah ya, bagian dari Indonesia yang memiliki visi pemikiran besar,” kata Neni.

Gagasannya dan landasan pemikiran tema Biennale sejak 2010, kata Neni, kemudian mencoba keluar untuk tidak melulu mengenai diri kita, tetapi bagaimana kita itu adalah bagian dari masyarakat dunia yang lebih besar. Biennale Jogja berusaha menjangkau wacana-wacana seni rupa yang sedang berlangsung di dunia yang lebih luas, beberapa macam gagasan yang paling mengemuka adalah peristiwa ketika Indoensia sebagai bangsa cukup diakui sebagai bagian dari pemikir dunia melalui Konvensi Asia Afrika. “Dari sana bergulir bahwa berlanjut dengan banyak pemikiran, akhirnya sampailah kepada bahwa negara-negara yang bekerja dan bersidang di konvensi Asia-Afrika yang pertama dan yang kedua itu kebanyakan negara-negara di wilayah Khatulistiwa,

nah Khatulistiwa ini bukan hanya negara yang dilintasi garis imajiner Kathulistiwa itu saja, tetapi 23.27 Lintang Utara dan 23.27 Lintang Selatan, garis Khatulistiwa naik dan turun,” ungkap Neni.

Berikut ringkasan-ringkasan keterangan Neni yang ditulis *Vicky Tri Sanjaya* dari MATA BUDAYA saat berbincang dengannya.



Yustina Neni, Direktur Yayasan Biennale Yogya, 2010-2016. | (foto-dokumentasi Neni)

“Maka kita sebagai orang Jogjakarta, melalui bidang Khatulistiwa itu satu, jadi kita menjangkar bahwa kita sendiri berada di wilayah Khatulistiwa. Khatulistiwa sendiri itu adalah menempati satu bagian dunia yang penting, karena mataharinya full disana. Kita itu mempunyai banyak sekali sumber-sumber kekayaan hayati yang luar biasa itu menjadi penyangga kesehatan dan kehidupan bumi, itu penting sekali!”

“Alasan lain Biennale mencoba menautkan posisi penting Yogyakarta (Indonesia) dalam peta pemikiran dunia, Yogyakarta sebagai kota juga memiliki tradisi dan kearifan budaya yang perlu untuk disumbangkan melalui gagasan-gagasan Khatulistiwa ini. Jadi ide mengenai Khatulistiwa ini bukan gagasan yang mengada-ada sebab kita merasa ada dan berada dalam posisi tersebut, biasanya dilihat seperti orang yang tidak memiliki pemikiran.”

“Yogyakarta (Indonesia) selalu dianggap meniru budaya barat. Oleh karenanya secara jauh kita perlu mengemukakan suatu gagasan wilayah yang kita miliki, melalui gagasan dan pemikiran yang ada di Khatulistiwa. Secara dekat kita memiliki pemikiran dan gagasan lokal, dengan tema khatulistiwa ini kita berusaha menjangkau gagasan pengetahuan dunia, jika kita hanya berbicara mengenai diri kita sendiri artinya kita berdialog dengan diri sendiri. Sehingga tidak terlahir gagasan yang dialogis.”

“Sementara respon masyarakat Yogja (Indonesia) maupun luar negeri terhadap peristiwa even yang dikerjakan Biennale Khatulistiwa ini cukup beragam, baik berupa tanggapan positif maupun negatif. Secara positif peristiwa ini banyak memiliki tantangan bagaimana seni rupa menjadi bahasa yang bisa membicarakan ide-ide lokal, pengetahuan sebagai orang Jogja dengan tradisi dan kearifan budaya Jawanya dapat termaktup dalam gagasan karya dan bagaimana agar pesan tersebut kemudian tersampaikan. Respon positif datang dari universitas-universitas umum turut menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan sosialnya, mengenai politik selatan, mengenai dialog-dialog yang pernah terjadi sebelumnya. “Darisana kemudian bagaimana diplomasi melalui seni menjadi luas, jadi seni tidak dilihat sebagai media promosi wisata, tetapi seni sebagai bagian dari pengetahuan itu sendiri.”

“Melalui bantuan positif dari salah satu Universitas (UIN) dalam salah satu tema Biennale Khatulistiwa yang kebetulan melintasi Arab Saudi, melalui kerjasama yang baik berhasil menerbitkan buku yang diterjemahkan dalam dua bahasa yaitu Arab dan Indonesia yang kemudian disebarluaskan disana, sehingga menjadi penting dunia Arab juga mengerti tentang kita. Tanggapan secara negatif memang ada datang dikalangan orang-orang senirupawan sendiri, karena jumlah seniman yang terlibat dalam event Biennale Jogja menjadi lebih sedikit, karena kemudian kami juga melibatkan seniman internasional, sehingga banyak seniman kurang antusias menyambut event dua tahunan ini namun hal tersebut kami anggap sebagai tantangan.”

“Penyelenggaraan Biennale Khatulistiwa ini menjadi pelajaran manajemen seni dan diplomasi internasional yang sangat penting dan luar biasa bagi kami para panitia yang terlibat. Jadi bagaimana korespondensi dimulai karena kami harus berkunjung, tidak hanya sekedar mencari orang melalui internet, tentu saja pada awal langkah tersebut dilakukan. Namun pada prakteknya perlu kita datang dan lihat kebenarannya, orangnya seperti apa, benar tidaknya tinggal di daerah tersebut, karya yang ditampilkan apakah benar sebagus di internet, penting juga kita bermitra dengan organisasi atau komunitas yang benar-benar kita ketahui resmi atau tidaknya untuk itu perlu kita datang secara langsung. Karena kita yang memiliki acara untuk itu harus memiliki inisiatif untuk mendatangi tamu.”

“Pada awalnya kita mengetuk pintu melalui banyak orang, karena ini juga programnya Taman Budaya Yogyakarta dan Yayasan Biennale sebagai organisasi resmi pengelola, sehingga setiap kali Biennale Jogja itu mau menemui mitra di negara tertentu yang akan kita ajak sebagai mitra organisasi, kita berhubungan dengan KBRI di negara setempat dimana kita akan bekerja. Ini bukan event diam-diam atau event gelap, jadi kami juga berkeinginan setiap personil yang bekerja itu diketahui, perginya diketahui jadi tidak sembunyi-sembunyi, dan hasilnya juga bisa diketahui sebagai bagian dari kita bangga menjadi orang Indonesia yang menyelenggarakan event dengan dana berapapun tetapi semangatnya membuat event yang bermanfaat, dan tentu juga mempromosikan yang kita miliki” ***

Ngayogjazz, Konten Jiwa Global

Ramuan Kuasa Nilai-nilai Lokal

- Membukti gotong royong dan kemerdekaan inisiatif, kekuatan nilai-nilai lokal jadi pelumas, pelunak, dan peredam penetrasi kuasa budaya dominan. Kendali hasrat transaksional menjadi kebiasaan transformasional.

KETIKA *Kika Sprangers Quintet* dari Belanda, atau saat *Yuri Mahatma Quartet* sedang mencoba mikropon untuk pentas malam, pagi itu sejumlah warga Gilangharjo tampak mulai menempatkan diri pada ketugasannya. Malah tanpa rih ada yang naik pohon, memangkas ranting karena akan mengganggu tampilan pentas musik jazz. Bergerak pula puluhan anak muda relawan yang menempatkan diri pada titik ketugasannya. Belasan teknisi tata suara pada tiap titik panggung, sejak pagi sudah bekerja di belakang *board mixer* kendali tata suara.

Warga yang membuka warung dan lapak daganganpun tampak sibuk bersiap. Rute melalui gang kampung, lokasi parkir, rumah rehat milik warga mulai hidup. Tata rupa bambu siap di beberapa sudut gang. Lapak dan kios Pasar Jazz pun mulai terisi. Dentum tata suara coba musik mulai terdengar. Sejak pagi Desa Gilangharjo sudah bingar, sementara di aula Balai Desa, ada acara resepsi pernikahan. Helat agenda tahunan, Ngayogjazz pun digerakkan pada hari penentuan setelah berbulan-bulan bersama warga desa, "Panitia" Ngayogjazz bergotongroyong memikul resiko gelar budaya taraf internasional ini.

Eratan Relasi Sosial

Ngayogjazz didesain menjadi peristiwa kebudayaan, mengembangkan dilaktika sosio-kultural. Relasi sosial dalam masyarakat tradisi banyak yang masih menganut patronasi pada figur. Pergeseran penting bisa terjadi jika dibangun suatu konstruksi sosial yang menemukan kesamaan kepentingan yang ditegakkan atas dasar partisipasi dan kontribusi masyarakat pendukungnya. Kepentingan bersama terwakili oleh jalinan kerukunan dalam kegotongroyongan mencapai kesejahteraan kultural secara bersama-sama. Kesejahteraan kultural macam apa yang dicari oleh Ngayogjazz dari tahun ke tahun dari sejak kelahirannya, 12 tahun yang lalu?

Ngayogjazz, peristiwa musik yang selalu diolah dan digerakkan bersama-sama masyarakat pedesaan menjadi peristiwa kebudayaan untuk kesejahteraan kultural. Tahun 2018 berlangsung Sabtu (17/11) di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, DIY. Musisi jazz lokal, nasional, dan internasional "sukarela" datang, tampil, dan mengisi panggung dalam balutan desain peristiwa kebudayaan tembayatan. Bukan soal pengembangan budaya tanding dengan seni-seni musik berbayar, melainkan pemeliharaan budaya sanding dalam berseni (musik) guna meraih martabat pada kedigdayaan kerjasama menyetara, memulang pada haribaan ibu budaya, pangkuan rakyat semesta. Pada galibnya, seni bersama rakyat adalah peristiwa "ngejazz yang nge-jam" betul.

Kerjasama para kreator dalam banyak bidang keahlian, tidak sebatas keahlian musik, dengan rakyat setempat. Ngayogjazz tumbuh menjadi kerja kebudayaan partisipatif dalam menjawab pertarungan tajam elitisasi, eksklusifikasi musik, dan martabat budaya arus besar dengan mempertaruhkan pencapaian kesejahteraan kultural sebagai gerakan perimbangan. Ngayogjazz, mencari keseimbangan titik temu dignity musik, jazz, dan seni pertunjukan dalam neraca atau petimbang adil, setara, dan berdaya guna. Ngayogjazz bukan perlawanan atas kuasa dominan seni elitis dan eksklusif, bukan pengimbang glamouritas jazz, bukan penolak tradisi kebintangan dalam musik, melainkan pertarungan budaya sedang sebagai pilihan realitis bahwa peristiwa musik bukan sekadar transaksional atas dasar deal-deal kontrak bisnis.

Transformasional

Peristiwa musik adalah peristiwa kebudayaan yang memperhatikan proses keterlibatan kekuatan seluruh komponen dan eksponen yang ada dalam masyarakat. Bukan suatu permufakatan transaksional melainkan kesepakatan transformasional, saling memberi dan menerima, saling

mendengar dan bicara, saling mendapatkan tanpa harus kehilangan.

Sebagai peristiwa musik jazz, Ngayogjazz 2018 tentu disiapkan panggung permainan musik jazz di 6 titik terpisah, yang akan terisi tak kurang 40 kelompok musik, ratusan seniman pelosok Nusantara, termasuk Tompie, Idang Rosjidi, Syaharani, Tohpati, Mergie Sigers dan dari Belanda (Kika Sprangers Quintet), Perancis (Omza Quintet), Spanyol (Rodrigo Parejo Quartet), dan musisi Italia (Mikele Montolli). Termasuk, tampilkan seni warga setempat. Di panggung-panggung itu juga digelar “reriungan jazz” berupa *jamming season*.

Dibuka Pasar Jazz yang menggelar puluhan stand penjualan produk kreatif warga setempat dan partner Ngayogjazz. Ada pula workshop artistik. Suatu yang menarik, “dirikannya” Lumbung Buku, yang diurun dari para pengunjung Ngayogjazz karena mereka masuk dan menonton diimbau membawa donasi buku tulis atau buku cerita anak. Secara simultan dan bersama musik jazz dimainkan serta diseling dengan arak-arakan pawai

Ngayogjazz keliling Desa. Suatu “pesta rakyat” dalam wujud peristiwa seni berdimensi kebudayaan untuk suatu kesejahteraan kultural.

Sejak awal, para penggagas Ngayogjazz, Djaduk Ferianto, Aji Wartono, Hattakawa, Vindra Diratara, Hedy Setiawan, Ahmad Noor Arif dan Bambang Paningron, pada 2006 lalu, mencoba merekonstruksi ulang jazz dengan cara yang *aeng* sehingga musik jazz diterima kalangan lebih luas, membumikan dan membersahjakan musik jazz kepada dan bersama rakyat. Peristiwa musik jazz menjadi inklusif, sebagaimana seharusnya suatu peristiwa kebudayaan berlangsung. Ngayogjazz menggalang kekuatan strategi politik kebudayaan yang berbasis pada kekuatan bersama rakyat di berbagai pelosok, tidak hanya untuk kesejahteraan ekonomi dan sosial warga perkotaan, namun juga untuk kesejahteraan kultural karena sebab-sebab kegotoroyongan dari mulai ide, proses, mencapai produksi dan bersama-sama menikmati daya aruhnya. Ngayogjazz, secara kebudayaan, *nendang* dan *ngefek*. (pdm)



Saat-saat para penampil dalam Ngayogjazz 2018, melakukan cek tata suara di panggung tampilan tengah-tengah kampung di halaman rumah warga Gilangharjo, Pandak, Bantul (foto-fid)



Atraksi gerak dalam pembukaan dan kirap Jogja International Street Performance 2018 di Lapangan Pancasila dan Boulevard Kampus UGM. (foto-fid)

Wong Yogya, Sejatinya Punya Festival Komunitas yang Mendunia

YOGYAKARTA memiliki event berskala internasional. Ada Jogja International Street Performance (JISP) yang digelar Dinas Pariwisata DIY bersama Jaran Production. Ada pula Jogja Internasional Performing Arts Festival (JIPA) Fest dan Asia Tri dari hasil kolaborasi tiga negara, Jepang, Korea, dan Yogyakarta (Indonesia). Bahkan, tidak terasa, festival internasional yang dikelola Jaran Production sudah berjalan selama 14 tahun. Yogyakarta pun dikenal luas masyarakat internasional di lima benua.

Inisiator dan direktur event **Bambang Paningron** kepada *Mata Budaya*, Senin malam (5/11/2018) di Foodcourt Ringroad Utara, Sleman mengungkapkan, ide mengelat event berskala dunia tumbuh setelah ia sukses mengelola Festival Kesenian Yogyakarta tahun 2003-2004. Saat itu timbul gagasannya, perlu ada event berskala internasional. Gayung pun bersambut. Pada 2005 Jepang dan Korea mendaftarkan diri sebagai peserta. Mereka pun bersepakat mengajak berkolaborasi antara Jepang, Korea dan Indonesia (Yogyakarta) di bawah bendera event Asia Tri.

“Kalau Asia Tri konsepnya lebih pada bagaimana mempertemukan Asia. Dari lima benua pernah hadir. Semangatnya solidaritas. Apa pun yang ditampilkan, pertunjukan apa pun. Yang terpenting, bagaimana setiap

peserta dapat pengalaman budaya, bertemu dengan seniman berbagai budaya, *sharing, experience*,” urai Bambang Paningron yang mewarisi darah seni dari ayahnya, salah satu pendiri ASTI dan Ibunya, penari bedaya Keraton Yogyakarta.

Meski menciptakan gebyar dan atmosfer internasional, menurut Bambang, ajang seni pertunjukan kontemporer yang dihelatnya hanya festival komunitas. Sifatnya independen. Tidak disupport pemerintah. Namun, selalu sukses melibatkan seniman dari berbagai belahan dunia.

“Ini festival komunitas. Bisa jalan karena saya menjalankannya tak berbasis pada uang. Kami tak bisa cari duit. Saya sudah *declare* (kepada seniman peserta dari mancanegara –red) tak menanggung tiket pesawat. Saya hanya menanggung akomodasi selama di Yogyakarta,” ungkap Paningron yang mengawali kreasinya bersama Teater Arena Yogyakarta sejak era medio 1980-an.

Hingga memasuki tahun ke-14 saat ini, lanjut alumnus Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada, peserta aktif sudah menjangkau 30 negara serta melibatkan seniman nasional dari Padang, Bandung, Jakarta, dan Cirebon. Dari benua Asia hampir semua sudah terlibat. Total seniman dunia yang terlibat aktif pada setiap



tahun event dihelat mencapai 50 orang. Sedangkan venue event festival di Ullen Sentalu, Tembi, Pendopo Art Space, ataupun Taman Budaya Yogyakarta.

Seniman mancanegara sangat antusias mengikuti event. Hal itu terlihat dari seniman yang terlibat, terutama di event Asia Tri, bukan hanya seniman biasa. Mereka juga punya banyak pengalaman panggung. Sementara, peserta tuan rumah terdiri beragam usia dan level seniman. Boleh jadi, karena itu mereka komentar, Asia Tri sebagai festival yang aneh. Karena, Bambang tidak membedakan penari *high level*, muda, bahkan anak-anak.

“Sejak awal saya sudah katakan bukan pertunjukannya yang penting, tapi pertemuannya. Ada dari Kanada bilang, ini festival aneh. Tapi, mereka tak merasa malu satu panggung dengan anak-anak dan pemula. Mereka bilang, saya belajar banyak dari mereka (seniman Yogyakarta – red),” cetus Bambang.

Ditambahkannya, mereka justru banyak permintaan untuk kolaborasi dengan seni lokal Indonesia. Mereka ingin main dengan seniman Indonesia, memakai wayang, menari bersama penari tradisi memakai topeng. Selain itu, kerja kreatif mereka juga tidak sekadar pentas, melainkan juga berbagi materi melalui workshop. Misalnya, belajar tentang tari, tradisi rakyat, seni pop, dan sejenisnya.

“Teman yang terlibat bikin tim belajar bersama. Ada teman dari Jepang memberi worksop, stage management. Sekarang sudah ada tim solid. Pernah menangani dari awal. Ada anak-anak panggung yang terhimpun di Jogja Stage Management. Ada Tuasikal, Gading Paksi, Baskoro, Surya Adi, Rere,” imbuhnya.

Rupanya gerakan yang dihelat Bambang Paningron menarik perhatian Joko Widodo, saat itu menjabat Walikota Surakarta. Setelah sukses menghelat JIPA Fest pada 2009, satu tahun kemudian Paningron dipanggil Jokowi untuk merancang SIPA (Solo Internasional ...

“Waktu garap Solo, lebih pada keinginan Solo ada festival internasional. Kita diminta ngobrol saja. Kata Pak Jokowi, piye carane? Aku pengen gawe. Tahun itu langsung ada SIPA.”

Diakui pula oleh Bambang, masih kekurangan dari sisi manajemen. Mengingat, dana sangat terbatas. Terutama juga, masalah *hospitality*. Bagaimana bisa menjamu peserta dengan layak. Padahal, andaikata dijadikan agenda pemerintah, sangat bisa. Event tersebut pernah dilelang dan menang sekali. Selain itu, juga pernah disupport melalui danais (dana keistimewaan) pada 2014.

Saat ini Bambang tidak perlu lagi merilis event tahunan itu. Seniman mancanegara sudah mendaftar lebih dulu jauh sebelum event dirilis. Bahkan, pendaftaran sampai *indent*. Yogyakarta pun dikenal seniman dunia. Banyak dari peserta terkejut ketika di Yogya. Sebelumnya mereka tidak membayangkan, Yogyakarta dan Indonesia sangat modern.

“Apalagi zaman sekarang, jadi *global village*, bisa mengadopsi macam-macam dari youtube,. Apa yang terjadi di negara lain bisa juga terjadi di sini. Saya melakukan beberapa kali dan mereka kagum dengan teknik kita,” pungkas Paningron. (rts)

Dari Ruang Konservasi ke Ruang Ekspresi

SENI pertunjukan bukan hal asing dalam hidup Bambang Paningron. Sedari kanak-kanak ia sudah digembleng kedua orang tuanya dengan seni tari klasik gaya Yogyakarta. Ayahnya, Sudharso Pringgobroto adalah salah satu pendiri Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), sedangkan ibunya, Sutanti adalah penari *bedaya* Keraton Yogyakarta.

Lingkungan tempat tinggal Paningron di Pujokusuman, Yogyakarta memang kental dan sarat dengan nuansa dan atmosfer seni dan budaya khas Yogyakarta. Sehingga, tidak aneh jika anak-anak seperti Paningron dan keempat saudaranya berkiprah di bidang seni pertunjukan. Tetapi, mengapa Paningron keluar dari seni tari klasik dan memilih menekuni seni teater ataupun seni kontemporer di masa dewasanya?

“Tari klasik itu kan bukan ruang ekspresi. Itu ruang konservasi. Sementara, saya butuh ruang ekspresi. Itu saya dapatkan melalui teater. Sehingga, saya belajar teater. Agak lama. Sekitar sepuluh tahun. Mulai dari lakon klasik. Ada juga teater rakyat. Saya juga bikin workshop,” urai Bambang Paningron kepada *Mata Budaya*, Senin (5/11/2018) malam di Foodcourt Ringroad Utara Sleman.

Paningron mulai menekuni teater sejak di bangku SMA. Selanjutnya, saat mahasiswa ia sudah menyutradarai beberapa lakon Yunani Klasik yang dipanggungkan Teater Arena. Di sela-sela waktu kuliahnya di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada pada era 1990-an, ia juga aktif terlibat dalam penggarapan seni tari kontemporer. Dari kerja kreatifnya ia memunculkan anak-anak muda untuk ikut terlibat dalam penggarapan tari kontemporer.

Persinggungan dengan keluarga, kerabat, dan seniman multidisiplin tidak bisa melepaskan Paningron dari seni pertunjukan. Obrolan harian mereka selalu tentang seni pertunjukan klasik maupun kontemporer. “Sampai pada level saya berniat untuk menciptakan ruang kreatif baru

untuk bikin festival. Itu saya juga konsultasi dengan kakak saya [dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan ISI Denpasar, Bali –red]. Dan, ternyata itu ruang yang mengasyikkan sampai saat ini terlepas dari betapa berat menyelenggarakan seni berbasis komunitas. Ini kan bukan negara, penyelenggaranya,” cetusnya.

Bersamaan menekuni teater, pada 1988 hingga 2009 Bambang Paningron juga memberikan pengayaan pada pertunjukan wayang ukur karya mendiang Sigit Sukasman. Ia banyak membantu produksi, terutama penulisan naskah, adegan wayang, tari, dan narasi. Baginya, hal itu jadi bagian dari proses kreatif dan jejak kariernya.

Paningron hingga kini concern pada seni pertunjukan. Ia juga sangat berharap kawan-kawan seniman bergaul lebih luas. Sehingga, hasil kreativitas kita bisa ditonton lebih luas dalam pergaulan internasional. Namun, masih ada persoalan teknis yang masih menjadi kendala. Misalnya, masalah komunikasi. “Seniman kita sangat lemah untuk komunikasi dengan luar. Biasa masalah bahasa. Nekad-nekad wae ora nduwe. Saya berawal dari nekad. Saya belajar, tanya kanan kiri, siapa yang punya kenalan. Saling merekomendasi,” papar owner Jaran Production dan Jaran Art Space.

Berbeda dengan seni tari yang lebih mudah menembus internasional. Sementara, seni pertunjukan yang lain masih langka yang bisa menembus panggung internasional. Hanya beberapa yang memiliki jaringan internasional. Padahal, lanjut Paningron, kita sangat kaya. Yogyakarta memiliki karakter seni pertunjukan yang sangat variatif, dari kerakyatan sampai klasik.

“Saya pernah bawa tari Rampak Buta. Mereka nggak membayangkan di Yogya ada seperti itu. Bagaimana di entitas yang sama ada banyak seni yang berbeda. Belum yang kontemporer. Itu kekayaan. Daerah lain, begitu muncul ketahuan. Tapi, Yogya banyak persinggungan yang memunculkan kreativitas baru,” tukasnya. (rts)



DIY dan Agenda Budaya Internasional

Budi Nugroho

YOGYAKARTA (baca: DIY) bagi Indonesia laksana *perasaan*. Sedang Jakarta adalah *pikiran* dan *wajah* kita adalah Bali. Bahkan kalau diandaikan lagi dalam skala lebih luas Yogyakarta adalah *hatinya* dunia. Betapa tidak Yogyakarta adalah satunya kota yang mempunyai kerajaan meski bukan sebagai negara monarki, melainkan sebuah kota ibu kota provinsi. Di Indonesia tidak ada kerajaan lain yang tradisi kekuasaan masih eksis hingga kini. Sekitar DIY (Muntilan) berdirilah kerajaan Mataram kuno yang berdiri seputar abad 5, yang rajanya Ratu Shima konon termasyhur karena kebijaksanaannya. Ini menegaskan bahwa eksistensi Yogyakarta dibangun oleh seperangkat sejarah panjang yang sangat lekat dengan kebudayaan yang melingkupinya. Lalu apa perlunya Yogyakarta punya acara budaya internasional?

Ada beberapa alasan Yogyakarta perlu even budaya internasional (EBI). *Pertama*, EBI sebuah ekspresi jati diri (identitas). Yogyakarta sudah terpateri sebagai kota Batik oleh Unesco. Getarnya harus dijaga agar fibrasinya terus ada sepanjang masa. Kebudayaan Jawa yang terbuka dan penuh *tepa slira* sehingga memancing pengunjung manca negara. Kebudayaan Jawa sepanjang 21 abad tidak pernah hilang karena derasnya pengaruh lain seperti Hindu-Budha, Islam, Kristen-Katholik dll. Hal tersebut karena penguasaan komunikasi timbal balik yaitu memberi dan menerima. Konsep ini menjadi bekal bahwa Yogya memang layak sebagai kota dunia. Pemaknaan manusia yang lekat dengan kebudayaan Jawa memancarkan nilai-nilai penting dalam peradaban manusia. Pandangan hidup manusia Jawa menekankan selalu menjaga keseimbangan, keutamaan, kerendahatian dan berpikiran positif. Dengan begitu senantiasa membuka peluang karena mainset juga terbuka. Ekspresi jati diri ini memang jadi sangat penting disamping bermakna pada orang Yogyakarta tetapi juga untuk orang asing yang ada di Yogyakarta maupun yang akan ke Yogyakarta.

Kedua, eksistensi terhadap integritas. Keyakinan Yogyakarta yang merupakan pewaris kebudayaan Jawa sadar bawa harus menjadi tulang punggung Indonesia. Seterkenal apapun Yogyakarta masih bagian dari Indonesia. Ini hanya menekankan bahwa integritas menjadi bukti

nyata dan sekaligus senjata andalan kota Yogyakarta sebagai kota terbuka yang penuh pernik-pernik keindahan dan menjadi destinasi wisata yang diperhitungkan. Kota wisata pada hakikatnya adalah sebuah kerja diplomasi budaya. Oleh karena itu pasti disadari penuh bahwa selain eksistensi seperti yang disebut diatas juga integritas. Integritas terhadap kesadaran akan identitas sebagai orang Yogyakarta yang mempunyai pandangan hidup orang Jawa. Selain itu juga kesetiaan terhadap aturan, komitmen yang dibangun secara bersama dalam komunitas penduduk Yogyakarta.

Ketiga, ekspresi gairah hidup. Yogyakarta sebagai kota (daerah) harapan layak disematkan. Yogyakarta harapan hidupnya tinggi karena pada tahun 2015 DIY mencapai 74,68. Indikator gairah hidup adalah kondusif, tenteram, aman dan nyaman. Hal ini akan mengakibatkan tumbuh dan kembangnya kreator. Selain tumbuhnya kreator tumbuh pula harapan-harapan lain. Seperti sektor ekonomi, sosial, budaya, politik dsb. Politik dimaknai sebagai faktor strategi sosial budaya dalam perannya sebagai warga dunia. Iklim yang baik tentunya dirasakan oleh masyarakat Yogyakarta dan tentunya juga masyarakat dunia. Apalagi setahun lagi Bandara Internasional di Temon Kulon Progo. Ekspresi gairah hidup terimplikasi juga sektor usaha seperti usaha kreatif, kuliner, dll. Selain itu juga menginspirasi usaha hiburan, hotel dan destinasi wisata yang ada di seputar Yogyakarta.

Melihat tiga alasan di atas betapa strategisnya penyelenggaraan EBI. Kesadaran penyelenggaraan EBI mempunyai multi efek menjadi bagian integral penyiapan segala sesuatunya. Sepertinya kecermatan terhadap kegiatan yang terprediksi multi efeknya belum banyak dilakukan. Itu saja. Disadari bahwa menyelenggarakan EBI tidak sekadar gensi, karena selain penyiapan konten yang tepat juga dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu, menggarap EBI perlu kecermatan dari persiapan hingga pelaksanaannya.***

BUDI NUGROHO,

pensiunan guru, penyair dan penulis budaya.

Berteater Harus Riang Gembira

CATATAN WAHYONO GIRI MC

BERTEATER itu harus riang gembira penuh suka cita dan menyenangkan. Bukan berteater untuk ajang gontok-gontokan, caci-maki, saling bertikai dan merusak pertemanan. Kenapa? Ketika kita berteater sesungguhnya kita sedang membangun jiwa. Membangun karakter. Betapa naif sekali ketika kita sedang membangun jiwa, tetapi apa yang sedang kita bangun tersebut sudah tercemari dengan sikap dan perilaku yang buruk.

Nah, manakala kita sedang membangun aspek tersebut tentu saja bangunan itu tidak pernah bakal bisa kita rasakan hasilnya ketika prosesnya sudah dikotori dengan sikap dan perilaku yang buruk, yang bentuknya berupa caci-maki, pertikaian, gontok-gontokan dan sejenisnya. Ini adalah persoalan utama yang ada di sanggar-sanggar (teater) selama ini.

Persoalan berikutnya yang membuat sanggar-sanggar teater, khususnya sanggar teater anak-anak jaman ini menjadi kembang kempis dan banyak yang bubar alias gulung tikar adalah sikap bapernya para orang tua. Kebanyakan orang tua yang anak-anaknya terlibat dalam sanggar teater sama sekali tidak memahami bahwa para leluhur kita dahulu membangun kesenian (teater) sesungguhnya dimaksudkan untuk membangun *guyub rukun* dalam mengarungi perjalanan *bebrayan* dalam satu desa atau pun komunitas.

Artinya, proses lebih penting ketimbang hasil. Namun kenyataannya, banyak orang tua lebih menghargai hasil dari pada proses berteaternya. Hasil dalam hal ini pertunjukan teater di panggung menjadi momok besar dan dianggap seperti rapot di sekolah. Artinya, ketika pertunjukan tersebut gagal, maka gagallah anak-anak mereka ikut teater. Dan tentu saja kegagalan anak-anak mereka tersebut dianggap menjadi aib besar bagi para orang tua. Buntutnya, lagi-lagi yang menjadi korban adalah anak-anak mereka sendiri. Dirumah, anak-anak mereka bakal dihujani cacian dan makian orang tua mereka sendiri. Dan tentu itu makin menjadikan ciut nyali anak-anak tersebut.

Padahal sikap itu benar-benar salah kaprah. Berteater sebagaimana para leluhur dulu membangun genre kesenian jenis ini, sesungguhnya lebih mengutamakan

proses dari pada hasil. Sebab di dalam proses tersebut sesungguhnya kepribadian atau jati diri anak-anak sedang dibentuk. Dalam proses tersebut anak-anak diajarkan untuk saling menghormati, toleransi, percaya diri, membangun kebersamaan, tenggang rasa dan sejenisnya. Dalam proses tersebut anak-anak tengah dikenalkan pada berbagai karakter (sifat) manusia melalui naskah-naskah lakon yang mereka mainkan.

Teror Di Balik Panggung

Membangun jiwa hasilnya tidak bisa kita rasakan serta merta atau dalam waktu dekat. Membangun jiwa hasilnya bakal bisa kita lihat 10 atau 15 tahun kemudian. Artinya, kalau sudut pandang keberhasilan sebuah grup teater atau anggota-anggota teater itu hanya diukur dari sebuah pementasan berarti ada kesalahan besar berkait soal "pemahaman" di salah satu generasi di negeri ini.

Pada 10 Agustus 2018 lalu Teater Bocah Jogja (TBJ) menggelar pertunjukan teater berjudul "Anak Jaman #2 Episode Surat Untuk Tuhan" naskah ditulis Wahyana Giri MC, Suwanto Peyot, Novi Susanto dan disutradarai oleh Dina Megawati. Pentas yang digelar digedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta itu benar-benar dipenuhi dengan penonton. Kursi gedung sejumlah 1000 kursi terisi semua. Bahkan sebagian penonton rela duduk sela-sela jalan menuju kursi utama.

Kalau tidak boleh berkata pertunjukan tersebut berhasil, kalimat yang paling tepat adalah pertunjukan tersebut mampu menghibur penonton dan berhasil mengikat penonton untuk terus bertahan duduk hingga pertunjukan selesai. Ini terbukti di beberapa dialog yang dilontarkan pemain TBJ yang rata-rata masih duduk di sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar para penonton merespon dengan tertawa lepas melihat kelucuan dialog acting anak-anak tersebut.

WAHYANA GIRI MC

Pendiri Teater Bocah Jogja
dan Ketua Dewan Teater Yogyakarta

Ria Papermoon

The journey, begitulah tema yang diusung Papermoon Puppet Theatre Yogyakarta, saat menggelar hajjat Pesta Boneka, 12-14 Oktober 2018 lalu. **Maria Tri Sulistyani**, pendiri dan co artistic Papermoon Puppet Theatre, mengatakan, Pesta Boneka 2018 bermaksud mengajak semua orang memaknai suatu perjalanan, pengalaman sekaligus penghargaan atas keragaman budaya yang ada di muka bumi.

PEREMPUAN yang akrab dipanggil Ria Papermoon itu, penggagas sekaligus pelaksana event internasional Pesta Boneka, mengaku mendapatkan banyak hal berharga berkat Pesta Boneka yang sudah 6 kali digelarnya. Untuk mengetahui apa saja yang diperoleh Ria melalui event Pesta Boneka, *Mata Budaya* menemui Ria di sebuah café di Tirtodipuran, Jumat 16 November 2018 jam 10.30. Berikut obrolan kami.

Apa yang anda dapat dari penyelenggaraan event internasional Pesta Boneka?

Sebenarnya, awalnya kenapa kami bikin festival, itu *kan*, kami bikin di 2008, jadi ini memang biennale, setiap 2 tahun sekali, terus eee menariknya di Indonesia itu *nggak* banyak seniman teater boneka, tapi kami kok malah justru bikin faestivalnya *gitu*, sebenarnya dulu, cikal-bakal kenapa kami bikin festival adalah, yang pertama kami merasa, waktu itu, kami merasa perlu belajar, karena kami *nggak* punya *temen nih*. Terus yang ke-dua, setelah satu kali *nyoba* eh kok menarik ya? Ini kayaknya asyik *gitu*. Asyiknya karena ternyata yang belajar bukan hanya Papermoon tapi juga audience, *gitu*. Jadi, tinggal kita memahami apa sih teater boneka, di teater boneka ada apa?

Festival adalah cara kami mengenalkan teater boneka lebh luas. Jadi kami merasa ini memang perlu. *Kan* Papermoon sering sekali keluar negeri *tuh*, pentas di festival-festival, atau artspace atau museum, nah kami *tuh* ketemu dengan banyak sekali temen-temen seniman, sesama

seniman teater boneka yang penasaran, kok kalian bisa *sih* bikin karya kayak *gini*? Sebenarnya kota kamu seperti apa? Hidup kalian bagaimana? Akhirnya kami berpikir, wah cocok ini, kita bikin festival, mereka kita undang, sekalian yang di sini sinau, yang di sana memahami sebenarnya cara kita

survive itu bagaimana? Papermoon itu bikin karya caranya *gimana*? Dan kenapa kita juga *bilang*, beberapa kali kita disalahin sama temen-temen dari luar kota, bikin *dong* di kota lain juga, o *nggak* bisa, teater boneka sudah punya Jogja, saya *bilang* begitu. Kenapa begitu? Karena kami besar di Jogjakarta.

Memang kami hidup dan besar dari Jogjakarta. Memang kami merasa kami menjadi besar begini karena tanah yang subur, karena eee hampir setiap hari ada pameran, ada pertunjukan, itu vitamin buat seniman. Dan juga apa, kalau teman-teman, ya kalau *gap-gap* pasti ada, tapi sebenarnya lebih banyak yang kemudian ketika mengkritik itu fungsinya membangun, bukan untuk menjatuhkan. Jadi kami merasa itu tempat yang subur *bangetlah* untuk seniman juga. Nah setelah kali ke-

enam kami *bikin* ini, kok?, ya kalau sekarang lebih signifikan perubahannya, karena kemudian ternyata eee festival ini sudah mulai diperhitungkan oleh teman-teman di luar sana.

Terbukti dengan tahun ini kami menerima banyak sekali aplikasi, orang-orang *apply* untuk mau ikut festival ini, padahal mereka suruh datang biaya sendiri, *nggak* digaji hihihi... pentas cuma dikasih tempat tinggal, ee dikasih makan, dikasih perdiem, *udah!* Dan mereka harus pentas, kasih workshop, masak, karena kita punya sesi



(foto-fid)

memasak ini, tapi ternyata ada tawaran lain yang bisa kami tawarkan, bahwa festival ini berbeda dari festival yang lain dari belahan bumi yang lain. Kenapa? Karena sebenarnya kenapa kami bikin festival ini karena beberapa kali kami datang ke beberapa festival itu, ya *udah nggak* ada bedanya, mau ke festival di Jepang, mau pentas di Perancis, di London, mau pentas di Inhuku, itu *nggak* ada bedanya. Orang datang, *perform* di atas panggung yang tertutup, *kepok kepok kepok*, pulang! Tapi kami di sini itu bikin semua orang bisa bertemu satu sama lain.

Kenapa 2 hari festival pertama kami bikin di *artspace*, itu untuk karya-karya yang membutuhkan lighting, sound yang proper, tapi di ending kami minta harus ada "Q&A", harus ada tanya jawab. Audience harus bisa merespon langsung karya itu, bertanya. Terus kita juga mengundang audience untuk naik ke panggung untuk ngobrol langsung sama seniman. Di hari ke-tiga kami bawa festival itu ke desa. Maka, senimannya dibawa ke pasar tradisional, balik ke desa, suruh masak, yang makan orang-orang, siapapun, gratis! Di situ kami juga merasakan, ini moment di mana kita bertemu sesama manusia, *nggak ana* itu seniman, *nggak ana* kamu merasa di panggung, kamu merasa harus

diapresiasi lebih, *nggak* ada! Makananmu kalau *nggak* enak ya dibuang dibilang makananmu *nggak* enak gitu! Atau asing di lidah mereka misalnya. Ini yang jadi menarik yang jadi tawaran. Nah ternyata justru dengan cara seperti ini, *gethok tular!*, jadi seniman yang ikut festival ini mereka cerita ke teman-temannya, wah ini beda, festivalnya lain sekali. Kalian harus datang! Nah itu makanya kalau biasanya kita dapat 12, itu *udah* banyak banget 12 kelompok teater boneka, kali ini kami dapat 28. Jadi kalau ditanya apa ya *dapetnya*? Ya ini *dapetnya*, energi-energi baru, suntikan vitamin yang luar biasa karena, oya festival ini diadakan di kota yang jauh dari mana-mana, karena Indonesia kan memang *nggak* ada di peta Eropa, bahkan hal-hal seperti itu *nggak* ada di peta puppet theatre di dunia. Saya bisa bilang kok dengan bangganya, dance, music, teater misalnya, itu kalau di peta internasional itu tuh orang kang *ngeliatnya* selalu western, tapi kalau *ngomongin* puppet theatre mereka pasti *ngomongin* Indonesia, mereka pasti melihat shadow theatre. Jadi kita *tuh* sudah ada di peta itu *tuh* sejak puluhan atau ratusan tahun yang lalu. Karena mau *nggak* mau, kalau mereka *ngomongin* shadow theatre pasti mereka belajarnya ke sini. Jadi menurut saya, lho itu lho, fungsi itu lho, kalau kita mau menempatkan posisi



Anak-anak dalam "Pesta Boneka #6" tema utama the journey is now, peristiwa international besutan Papermoon Theater Yogya di Desa Kepek, Timbulharjo, Sewon Bantul. (foto-haling IVAA)

kita, negara kita, di kancah internasional, ya posisikan seperti itu. Okelah kita semua tahu negara kita itu kaya, cantik, tapi kalau yang ditonjolkan *melulu* pariwisata yang itu, menurut saya ya *eman-eman*. Karena kemudian, justru orang-orang itu datang ke sini, harusnya pingin tahu lebih banyak bagaimana cara kita hidup, bukan bagaimana dulu kita mengikuti cara mereka. Menurut saya *sih* begitu ...

Konkritnya apa yang bisa dilakukan oleh pemerintah, bukan hanya untuk Papermoon, tapi juga untuk teman-teman yang lain?

Ya betul! Kalau sekarang kok emmmh apa ya? Jadi, nggak tahu menurut teman-teman yang yang lain, kalau menurutku sebenarnya dengan lebih terbuka, bahwa sebenarnya pemerintah bisa mendukung apa yang teman-teman lakukan, yang sudah dilakukan selama puluhan tahun itu, itu menurut saya sudah cukup penting. Kami cuma butuh keterbukaan. Jadi kayak sekarang, *oke* sudah ada dukungan, tapi kan *nggak* terbuka. *Nggak* ada, misalnya, website yang bisa diakses, ada timeline, semua orang, adil, bisa punya porsi dukungan yang sama, kesempatan yang sama untuk mencoba, menurut saya itu yang masih PR, kalau bagi pemerintah ya. *Oke* sudah, misalnya Bekraf ya, dia sudah punya website, tapi *tetep*, caranya *tetep slinluthan* satu-satu lewat belakang *gitu loh!* Akses website-nya *oke*, tapi habis itu bagaimana? Kabar nggak ada, harus tahu nomer orang dalem untuk whatsapp, ngingetin, itu menurut saya masih PR. Jadi keterbukaan sistem itu menurut saya penting. Jadi kalau mau bikin grant, sudah ada porsi, *oke* saya mau support, ya *udah* publish seluas-luasnya! Semua orang berhak tahu. Menurut saya itu, kalau bisa sampai titik itu, waow itu luar biasa! Keterbukaan kita, wah itu menurut saya itu kultur yang, ada satu kultur yang berubah, mindset yang juga berubah!

Sejauh mana dukungan pemerintah untuk mengembangkan dunia kreatif yang riil, khususnya di bidang seni?

Sebenarnya di satu sisi *gini*, menurut saya *kan*, pemerintah *kan* baru saja, baru saja membuka diri untuk apa yang dilakukan oleh teman-teman seniman kontemporer, kalau tradisi sudah banyak, karena kebutuhannya yaitu tadi pariwisata atau konservasi budaya ya. Tapi kalau untuk teman-teman kontemporer ini kan masih baru. Menurut saya mereka kok masih *grathul-grathul* istilah, masih *grathul-grathul ... awake dewe kudu piye ta?* Karena bahasanya sangat berbeda. Itu logika bahasa dan logika pekerjaannya sangat berbeda. Dan itu sistem, dan ternyata

kalau saya tanya sama teman-teman di manca negara, itu juga terjadi *sama* mereka. Bahkan sistem pendanaan di luar negeri sekalipun, itu memang bahasanya itu memang bukan bahasa yang dipahami oleh banyak orang.

Jadi menurut saya, iya ya memang sebenarnya harus banyak memperbaiki diri di bidang yang itu, *gitu*, bahwa kemudian ya kita punya bahasa yang sama, plus begini nih platform yang mudah diakses oleh yang ini tapi juga menutupi kebutuhan yang ini, misalnya kayak gitu. Yang sekarang kalau teman-teman seniman yang sudah mulai... kalau saya bilang gini... lagi-lagi kalau ngomongin pemerintah kan kesannya *melulu* pendanaan. Padahal sebenarnya *kan* tidak. Tapi membuat platform, terus membuka kemungkinan-kemungkinan, membuka jejaring, itu *kan* sebenarnya juga pekerjaan pemerintah, yang selama ini banyak dilakukan oleh teman-teman seniman. Jadi menurut saya, kalau ini bisa bersinergi, bisa asyik sekali. Jadi bukan yang satu pemerintah merasa ... *wa ini ini ninini...* ayo kita bikin aja! Mbok pemerintah nggak usah bikin! Rakyat *udah pinter-pinter je ngerjain gitu*.

Jadi memang mensupport, membuat sistem support yang ... bukan kita membuat festival terus pemerintah membuat festival sendiri, bukan. Kemarin ada program, eh wayang atau teater boneka untuk ngajar ke murid-murid. Untuk kemudian membagikan, wayang seharusnya perkembangannya *kayak apa sih?* Mereka pilih 4 atau 5 seniman *gitu*. Salah satunya Papermoon. Terus saya bilang, wah menarik *nih*, ketika seniman mulai dilibatkan, kemudian terlibat dengan dunia pendidikan, menurut saya ini lho, ini lho, ini lho yang menurut saya penting, karena seniman *segitu* panjangnya berproses, dia kan memproduksi ilmu pengetahuan *ta?* Nah kalau dikasih kesempatan seperti itu, menurut saya itu luar biasa! Karena itu sudah saatnya. ya kalau bisa belajar kepada yang expert, kenapa tidak? Dan itu untuk si seniman juga, segerrr, ooo cara saya membagikan ilmu saya itu begini begini ta?

Menurut saya jadi hidupnya lebih ada gunanya lagi *gitu!* Nah kebetulan, *kan* kami disuruh memilih, mau muridnya siapa? Sekolah mana? Dan kami pun memilih bekerja dengan teman-teman difabel. Ini belum pernah kami coba juga. Sempat beberapa kali bikin project, tapi kebetulan selalu di luar Jogja, di Makasar, atau di Australia *gitu*, nah ini perdana kami akan mencoba bikin karya bersama teman-teman difabel. Jadi excited ya! Jadi kalau *nggak* salah itu pentasnya tanggal 2 Desember besok. Jadi ini memang proyeknya diinisiasi oleh Dinas Kebudayaan. Jadi kalau saya *sih* menyambut... wah asyik! *Apik iki!* Karena ya *gitu*, kalau di Indonesia mau bikin karya yang semacam ini *kan*, mau minta duitnya ke siapa? Kalau saya boleh bilang eee bertahun-tahun, berpuluh tahun, selama

20 tahun itu, ada satu foundation yang ngasih duit untuk seni pertunjukan kontemporer di Indonesia itu cuma Yayasan Kelola. Ngurusin 17.000 pulau 400 juta jiwa itu *kan nggak* mungkin! Hehehehe... Jadi mungkin yang perlu disediakan platform, nggak perlu dana kok! Itu asyik sekali.

Kemungkinan yang lain apa mbak? Selain dana, platform?

Mungkin gini juga menarik ya? Kalau tadi saya bilang keterbukaan misalnya *gini*, eeee Jogja sister city-nya sama mana sih? Sesimpel itu. Sister city sama Kyoto misalnya. Ya itu dibikin sister city *beneran dong!* Kita misalnya punya kerjasama dengan Kyoto untuk bikin apa, exchange misalnya. Jadi membuat platform-platform yang integral dengan zona-zona yang lain juga. Saya rasa itu juga menarik *tuh*, kerja bareng sister city gitu. Mungkin sudah ada ya, tapi karena kurangnya informasi, saya juga *nggak tau sih*.

Kalau saya *sih* melihatnya *gini*, semakin ke sini semakin banyak orang-orang yang bekerja di pemerintahan orang-orang muda, baru, atau misalnya dia sudah berpengalaman pun dia punya visi yang asyik. Makin ke sini makin banyak orang-orang itu, jadi saya ketemu orang-orang yang.. tidak jarang satu visi dengan senimannya, wah ini *dah...* orang-orang itu mau masuk dalam pemerintahan itu menurut saya juga penting. *Wong-wong sing mbengok-mbengok* di luar, kadang juga nggak memberi efek apa-apa, tapi ada orang yang masuk ke dalam itu waahh luar biasa! Mengubah dari dalam. Ya dia tahu, ya *pancen sistem birokrasine ya lelucon tenan* hehehe tapi *nggak papa* ya pelan-pelan ya... jadi, kita juga, oh *oke*, ada yang memandu juga gitu, asyik *sih* sebenarnya makin ke sini. Ada yang mulai mau diajak mikir "nakal", yaaahh birokrasi sih begini mbak tapi ya *nggak papa* nanti kita bisa *gini gini gini...*waktunya bisa kita kurangi, pinter-pinter orang juga *lah!* Tergantung ya itu tadi, *wonge le nyambut gawe nganggo ati apa ora* hahahaha...

Apa saran anda untuk teman-teman seniman yang ingin membuat atau terlibat event internasional seperti anda?

Iya, kalau saya tadi itu ya, *alesannya* kalau cuma *pingin* pergi ke luar negeri ya beli tiket ***** aja! Murah! Tapi alasan kami kayaknya bukan itu! Alasan kami adalah

membangun jejaring. Jadi ketika bertemu dengan orang, ya itu untuk membangun jaringan. Terus yang ke-dua, setelah sekian lama pergi ke luar negeri itu, kami *kok* selalu berpikir, malah justru *nggak gumun*, jadi malah ... *alah ming ngene we kok, aku isa luwih apik!* ... jadi malah *nggak* punya kebanggaan... jadi minder, nek ketemu orang sana merasa mereka lebih baik...itu harus dihapus pertama kali.

Tapi kalau teman-teman berkeinginan pergi ke luar negeri, atau mengembangkan karir, saya tidak mengatakan harus pergi ya, itu yang pertama sebenarnya ya harus punya karya yang kuat, punya tawaran yang lebih *gitu!* Maksudku kita harus bekerja sedikit lebih ekstra, karena bagaimanapun, pentas kita di seluruh dunia ini, kadang-kadang nama negara kita *nggak* masuk di situ. *Ngurus* visanya kadang setengah mati! Jadi kita harus punya tawaran yang sangat kuat, jadi ketika orang mengundang kita ya harus, kita harus bisa sampai di situ *gitu*. Terus yang ke dua yang tadi saya bilang mindset. Mindsetnya ya bukan sekedar untuk *gumun-gumunan* atau *trendy-trendyan* atau *ngebaki CV*.

Karena saya sering bertemu dengan teman-teman Indonesia ketika mereka dapat kesempatan pergi ke luar negeri itu yang mereka lakukan itu hanya berkerumun, pergi ke pusat perbelanjaan, lalu pulang dan cari makanan Indonesia *gitu!* Menurut saya itu, *waduh hayo bubar nek ngene iki yooo* hehehe... *gimana* ya *gitu?* Tapi kalau kamu setelah pentas, ketemu sama orang, ngobrol, saya melihat orang-orang yang seperti itu yang berhasil membangun jejaring. Mindsetnya itu membangun jaringan. Bukan *trendy-trendyan* foto *nganggo klambi* winter gitu lho hahahaha... jadi mentalnya ya harus mental nyambut gawe ketika pergi ke luar negeri. Mencoba hal baru, mencoba makanan baru, memahami hal baru, musiumnya, *ngliat-liat* galerinya, *ngliat-liat* artspacanya, ya *duite aja diirit-irit nggo sangu neng omah gitu* lho! Saya kadang-kadang juga *gemes* kalau ada teman yang seperti itu. Jadi, kamu mumpung ke sini ini kesempatan untuk belajar, karena apa, ketika kita melihat apa yang terjadi di luar, kalau kami sih main teater njur bali... (menganalisis) oh ini *nggak* applicable di tempat kita atau nggak pas pulang terus *nggumun* terus *oh kudu kaya kae!* Nek ini menurut saya *udah* luput *nek udah kayak gitu!* Levele masih *nggumunan*. ***

Kusuma Prabawa

Yogya, ASEAN City of Culture, Lalu?

SETELAH Oktober lalu dalam pertemuan ASEAN Ministers Responsibility for Culture and Arts (AMCA), di Yogyakarta, untuk masa 2018-2010, Yogyakarta tertunjuk menjadi ASEAN City of Culture, ibukota kebudayaan ASEAN setelah sebelumnya Bandar Seri Begawan Brunei Darussalam. Memang Yogya punya cukup alasan menerima kedudukan itu, persoalannya status itu membawa konsekuensi besar. Utamanya, dalam

membuktikan Yogya layak sebagai penyedia peristiwa kebudayaan yang bermakna bagi kepentingan ASEAN dan Indonesia sendiri.

Pertemuan sepuluh Manteri yang mengurus kebudayaan dan seni dari Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipana, Brunei, Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, dengan negara partner di Asia, yaitu China, Jepang, dan Korea Selatan menelorkan kesepakatan menguatkan kerjasama

Tarian kolaborasi para pelaku seni dari negara-negara ASEAN saat memanggungkan karya mereka di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, Oktober lalu (foto-fid)



di bidang kebudayaan. Yogyakarta dinilai memiliki kekuatan di bidang pendidikan dan kebudayaan, disamping terus dilakukannya upaya menuju kota toleran. Peristiwa kebudayaan berlangsung terus-menerus dalam berbagai bentuk dan skala. Yogyakarta juga memiliki kontribusi besar dalam membangun kebudayaan. "Sejarah kebudayaannya masih dijaga," kata Dirjen Kebudayaan, Dr. Hilman Farid.

Tindak lanjut dan rencana aksi terkait kedudukan tersebut menjadi agenda besar dan penting sekaligus tidak mudah dilakukan. Sejauh ini belum terdengar dan tersosialisasikan, agenda-agenda tindak lanjut guna mengisi dan memaknai predikat ibukota budaya ASEAN tersebut. Meskipun sudah ada beberapa agenda tahunan bertaraf regional dan internasional, namun tampaknya belum dalam struktur peta jalan yang konkrit. Karena itu, wajar apabila peristiwa kebudayaan skala internasional yang sudah ada di DIY perlu ditengok ulang untuk mendapatkan sentuhan dan fasilitas yang lebih kuat. "Betul, jauh lebih penting adalah membuktikan Yogya layak sebagai ibukota kebudayaan ASEAN. Program untuk

mengisi kedudukan tersebut harus tersusun, disiapkan, dan dilaksanakan dengan baik. Kita sadari ini tantangan yang tidak mudah, tetapi harus dijawab," kata Singgih Raharjo, S.H.,M.Ed., wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY suatu kali.

Berikut ASEAN City of Culture sebelumnya, 2016-2018 Bandar Seri Begawan, Brunei. 2014-2016 Hue, Vietnam. 2012-2014 Singapura. 2010-2012 Cebu Filipina. 2018-2020 Yogya, Indonesia akan tercatat menjadi sejarah besar Yogyakarta yang juga menyandang "Yogya, City of Philosophy" berkelas dunia. Yogya Istimewa yang makin besar pula tantangannya.

Pertemuan AMCA di Yogyakarta juga diisi pertunjukan kesenian di Panggung Ramayanan Prambanan dari negara-negara ASEAN yang juga perwakilannya ditampilkan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta untuk masyarakat luas. Seni-seni pertunjukan dari utusan negara ASEAN itu memberi kekayaan ruang keragaman yang tercerna penonton Yogya. Pertanyaannya, bagaimana Yogya akan menyajikan peristiwa kebudayaan yang setara dengan statusnya sebagai ibukota kebudayaan ASEAN? (pdm)

Suguhan tarian di Panggung Ramayana Prambanan untuk menjamu menteri-menteri kebudayaan dari negara ASEAN dan China, Jepang, Korea. Tunjukan kelayakan Yogya sebagai ibukota kebudayaan ASEAN. (foto-fid)



MEGADETH, “No Place for Hate”

Yogya Tersihir Haluan Musik Keras

MUSIK bahasa ungkap yang universal. Salah satu bagian dunia industri. *Jogjarockarta*, sajikan band internasional papan atas, konser di kotaYogja, kota budaya. Setelah sukses konser tahun 2017 yang mengundang band progressif rock *Dream Theater* di tempat yang sama yaitu Stadion Kridosono, kini Rajawali Indonesia Communication selaku promotor kembali hadir dengan menggandeng Bank Jateng sebagai sponsor utama, memdatangkan band kondang MEGADETH.

Tajuk konsernya “*No Place For Hate*” atau “Tidak ada tempat untuk kebencian”, kabar yang menggembirakan paramuda pecinta musik cadaz bergenre Thrash Metal ini sebenarnya sudah berhembus sejak pertengahan tahun ini. Sukses meraup penonton kawula muda. Animo serta antusiasme merekasepertinya sudah membudaya. Mereka para “metalheads” (sebutan para pecinta musik keras bergenre metal). Para penggemar musik ini tidak surut dan lekang oleh jaman, dari generasi ke generasi. Mereka rata-rata menyukai karena musikalitas dari para musisi berskill tinggi, dan sesuai jiwa mereka.

Megadeth, Los Angeles, California dengan pentolannya *Dave Mustaine* vokal utama mereka. Ia pula yang mendirikan tahun 1983 setelah sebelumnya juga pernah tergabung di band *Metallica*.

Megadeth sudah pernah hampir kandas dan bubar tahun 2001 silam, setelah sebelumnya mengeluarkan album *The World Needs a Hero*(2001), dikarenakan Dave Mustaine mengalami cedera otot “*Saturday Night Palsy*”, namun akhirnya sembuh dan bangkit kembali dan menggeber konser pertamanya di Indonesia tepatnya di Kota Medan. Bagi Megadeth sendiri, ini keempat kalinya mereka memanjakan telinga penggemarnya di Indonesia. Sebelumnya, band yang telah melahirkan 15 album ini, pernah juga tampil di Tanah Air pada 2001, 2007, dan 2017. dan tak luput mendapatkan berbagai penghargaan kemenangan seperti “*Genesis Award, Grammy Awards, Metal Hammer Golden Gods Awards, Revolver Golden Gods Awards, dan Full Armor Of God Broadcast*”.

Dalam konser Jogjarockarta ini Megadeth membawa formasi lengkapnya yaitu Dave Mustaine (gitar/vokal),



David Ellefson (bass), kemudian gitaris anyarnya Kiko Loureiro, gitaris band kondang "ANGRA" dari Brasil. Posisi Drumer diisi Dirk Verbeuren eks-Band Metalcore yang cukup tersohor, yaitu SOILWORK. Setelah band-band pembuka tanah air seperti Blackout, Koil, Elpamas, Edane, Seringai, ILP (Indra Lesmana Project), ditambah band lokal Yogya yaitu Sangkakala, tak ketinggalan band legendaris Godbless juga tampil dahsyat. Dihadiri pula Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Ganjar tak pernah absen dalam konser semacam ini di Indonesia.. Sebelum Megadeth naik panggung utama, sajian rekaman video Presiden Jokowi yang menyatakan sebagai penggemar Megadeth dan tidak bisa hadir di even tersebut. Setelah lampu stage padam, tanpa basa basi di hadapan sekitar 15 ribu penonton lagu 'Hangar 18' mengumandang. Disusul 'Threat is Real' dan beberapa lagu seperti 'Take No Prisoners' dan 'Tornado of Souls' dari album 'Rust in Peace' (1990) mampu menyihir adrenalin para penonton untuk berjingkrak

mengikuti tempo cepat lagu lagu yang dimainkan Dave Mustaine CS.

Ada sekitar 17 lagu yang nyaris tanpa jeda dimainkan Megadeth malam itu seperti nomor nomor lagu pamungkas menyusul empat lagu pembuka antara lain: *Symphony of Destruction*, *Wake Up Dead*, *In My Darkest Hour*, *Sweating Bullets*, *The Conjuring*, *Holy Wars*, *The Punishment Due*, *She Wolf*, *Trust*, *Peace Sells Who's Buying*, kemudian nomor instrumental seperti *Conquer or Die*, *Dystopia*, yang merupakan lagu anyar dari album *Dystopia*, kemudian juga lagu Hits semacam *A Tout Le Monde*. Alhasil mampu disenandungkan puluhan ribu penonton yang memadati Stadium Kridosono Sabtu (27/10), penonton sangat fasih, hafal setiap lirik, nyaris seperti halnya karaoke massal.

Jogjarockarta, konser istimewa yang bakal dinantikan penggemarnya. Konser Megadeth ini merayakan pula 35 tahun berdirinya band sekaligus konser terakhir dari selama tiga tahun tour album *Dystopia*. (iws)



(foto-repro dan olah iws)



(foto-iws)

ART FOR CHILDREN TBY

Ruang Inklusi Berkesenian oleh Anak-anak

RASA merdeka, pemerdekaan kreasi laras dengan perkembangan jiwa kanak-kanaknya, menjadi ruang bersama yang terbuka, ruang toleran sesama anak dengan beragam perbedaan, jadi kunci strategis pembelajaran seni anak. Taman Budaya Yogyakarta (TBY) sudah lebih 10 tahun membuka ruang berkesenian bagi anak-anak melalui program belajar seni Art for Children (AFC), setiap hari Minggu pertama, kedua, dan ketiga jam 10.00 - 12.00 di bidang tari, olah vokal, ansambel musik, seni rupa, dan seni teater dengan pendampingan dari para mentor.

Kerja para mentor, proses yang dilakukan anak-anak peserta AFC, dan koordinasi proses oleh TBY diramu dalam pertunjukan Operet Cinta Laut Indonesia di Concert Hall TBY.

Seluruhnya diisi karya bersama anak-anak berupa tarian, nyanyian, musik, dan seni peran. Sejak sepekan sebelumnya karya rupa anak-anak AFC, gambar dan kerajinan tangan, dipamerkan di Ruang Pameran TBY. Kegembiraan anak-anak dalam menari, menyanyi, bermain peran, dan bermain musik yang disatukan dalam Operet, menampilkan keragaman khas anak, merdeka dan tulus apa adanya. Bahkan dalam AFC juga dipergaulkan dengan peserta dari anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mampu menyatu tanpa canggung, saling memiliki keberterimaan yang tulus.

Kepala Taman Budaya Yogyakarta, Eni Lestari Rahayu mengatakan, program belajar seni melalui AFC ini memiliki nilai strategis secara kebudayaan karena dengan belajar dan terlibat kesenian, anak-anak akan memperoleh pengalaman

Tarian mBok Jamu oleh anak-anak AFC-TBY (foto-fid) |



hidup yang lebih kaya. "AFC bukan mendidik anak-anak untuk menjadi seniman, melainkan lebih memperkaya pengalaman batin akan menuju kedewasaannya," katanya ketika memberi sambutan pada Penutupan Program Belajar Seni AFC 2018 di Concer Hall TBY (17/11). Budi Wibowo, SH MM, Plt Kepala Dinas Kebudayaan DIY, hadir memberi sambutan, menonton, dan menutup resmi program.

Pada ruang pameran, terpajang karya gambar anak-anak AFC. Sangat beragam dan memiliki ekspresi yang khas dan otentik jiwa kanak-kanak. Menggambar dengan gagasan

dan bebas menentukan pilihan. Baik dalam tema, bentuk, warna, dan gaya. Begitupun mereka yang tampil dalam tarian, anak-anak bisa bangga dengan yang dibisa. Tidak tampak takut dan malu-malu. Sungguh-sungguh dalam menari, menyanyi, dan bermain sandiwara. Begitupun dalam bermusik, meski lagu-lagu sederhana namun ditampilkan dalam kesungguhan cita rasa kanak-kanak. Tata artistik dan busananyapun sederhana tetapi tampak hidup dalam pembawaan para penampil. (pdm)

Anak-anak AFC-TBY, terlibat Operet Cinta Laut Indonesia. Gabungan seni-seni anak, tari, vokal, musik, teater. (foto-fid)



BAF, Seruak di Panggung Megah

Peristiwa Dialog Antarbudaya

MEMASUKI jalan kampung. Senyap oleh rimbun pohonan. Cahaya sendhir, lampu minyak kecil, bermasud menjadi ajakan memasuki ruang ekspresi yang terintegrasi dengan kehidupan warga. Lajur jalan menuju sentral panggung dengan tata cahaya dan tata suara moderen, membuka ruang kontras yang berbeda. Meski kursi penonton di tribun baru tersusun rapih, dan panggung kayu di antara silang pandang Kali Bedhog terlihat indah namun tak bisa menghapus kesan atas kualifikasi sajian dan antusiasme menonton yang biasa-biasa saja. Kegairahan eksplorasi gagasan dan eksploitasi ruang pertunjukan tak sehebat BAF sebelumnya.

BAF tetap tercatat sebagai peristiwa kebudayaan dengan reputasi tersentuh tata pergaulan budaya dunia. Tata kemas saji dan sebaran komunikasi tampak jadi kunci. Kelengahan dan penurunan intensitas terasa akibatnya. Potensi ruang yang menghebat tidak selalu berbanding lurus dengan kualifikasi sajian dan cakupan keluasan ruang budaya tertebar.

Martinus Miroto, seniman pertunjukan berupatasi, pengajar ISI Yogyakarta dan Pemilik Studio Banjar Mili sejak 2007 bersama GRA Pembayun (kini GKR Mangkubumi), Angger Jawi Wijaya (alm), dan Agung Gunawan membikin Bedhog Art Festival (BAF), untuk





pelaku-pelaku budaya lintas budaya, dari dalam dan luar negeri. Penyelenggaraannya di Studio Banjar Mili, tepian aliran Kali Bedhog, pada tebing, pohonan, dan pancuran air. Ruang ekspresi yang spesifik.

Studio Banjarmili, dibangun M Miroto dan diresmikan oleh Bagong Kussudiardja, tahun 2001. Disamping menjadi ruang kreasi penciptaan karya Miroto, Studio Banjarmili juga terbuka sebagai ruang ekspresi pelaku seni dari berbagai penjur. Ruang komunikasi budaya.

Tahun 2018, BAF sudah diperkuat dengan tata panggung, tata lampu, dan tata suara bantuan dari Badan Ekonomi Kreatif. Meski demikian, BAF kali ini diperkaya dengan ribuan nyala lampu senthir sehingga memaknai perpaduan

alam terbuka pedesaan dan seni pertunjukan kontemporer lintas kultur. Rupa kegiatannya meliputi residensi seniman, pergelaran seni pertunjukan, workshop dan diskusi, dan pasar kuliner. Sampai saat ini pelaku seni kreatif dari China, Australia, Costa Rica, Ethiopia, Perancis, Greece, Jepang, Korea, Malaysia, Meksiko, Singapura, Spanyol, Taiwan, Belanda, Inggris, Amerika Serikat, dan Zimbabwe telah merasakan bertemu penonton di BAF.

Tahun 2018, melibatkan 15 peserta dari beberapa daerah di Indonesia dan satu dari Meksiko. Tidak semeriah BAF tahun-tahun sebelumnya, kegairahan menciptakan harmoni di antara begitu banyak perbedaan menjadi spirit yang mendasari proses berkarya dan berekspresi. (pdm)





Apem 1,5 Ton untuk Pengunjung Wonolelo

PENGHORMATAN kepada wong luhur dan wong agung, para pendahulu yang berjasa secara budi maupun perbuatan, menjadi landasan upacara adat di banyak tempat. Jika Ki Wirosuto dihormati dalam ritus adat Saparan Bekakak Gunung Gamping, maka Saparan Wonolelo di Desa Widodomartani, Kalasan didasari oleh penghormatan pada jasa besar Ki Ageng Wonolelo atau Ki Jumadi Geno. Seorang yang konon keturunan Brawijaya V dan menjadi pelaku penyebaran Islam di masa Kerajaan Mataram. Konon, Ki Ageng Wonolelo pernah diutus oleh penguasa Mataram untuk melawat ke Palembang dan melakukan proses negosiasi kerjasama. Ki Ageng berhasil dan makin membuatnya tenar sebagai orang pintar. Banyak kemudian yang berguru kepadanya di tempat tinggalnya di Wonolelo.

Ki Ageng tidak hanya meniggalkan ilmu bagi murid-muridnya tetapi juga berbagai pusaka dan tabiat mulia. Seperti sering diceritakan, wong luhur seperti Ki Ageng Wanolelo ini suka berderma. Ketika rakyat sedang dilanda kurang persediaan pangan, maka beras yang dimilikinya dibagi-bagikan kepada rakyat. Ketika beras tak lagi cukup, maka beras dibuat tepung ditambah gula kemudian dibikin kue apem agar merata dibagikan kepada rakyat. Lebih awet, mudah dibagikan, merata, dan karena tepung karbohidrat beras dan tambahan gula menjadi energi yang lebih setelah dimakan. Apem adalah jawaban mengatasi

masalah sosial dengan tetap memperhitungan asupan gizi dan energi. Karena, menyebar atau membagi-bagikan apem menjadi modus simbolik melestarikan nilai hidup rela berderma dan tolong-menolong.

Tanda puncak Upacara Adat Ki Ageng Wonolelo, adalah pembagian kue apem. Tahun 2018, Upacara Adat tersebut membagikan 1,5 ton apem. Selain pembagian apem dan arak-arakan kirab pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo, upacara adat juga dilengkapi upacara penguat, pelengkap, dan pendukung. Upacara adat ini sudah dikemas menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Sleman dengan acara-acara pendahuluan yang menarik. "Event budaya tahunan ini sudah berlangsung ke lima puluh satu pada tahun 2018 ini. Upacara adat untuk menghormati jasa dan pengabdian Ki Ageng Wonolelo di masa silam," kata Aji Wulantoro, Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman.

Tahun 2018 ini Upacara Adat Saparan Wonolelo telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai warisan budaya takbenda Indonesia dari DIY. Upacara tiap bulan Sapar ini telah menarik perhatian masyarakat. Tahun 2018 ini puncaknya jatuh pada hari Jumat (19/10). Sebelumnya, ada semacam pasar malam dan tontonan. Bahkan, pagi harinya terlebih dulu dipentaskan Seni Jathilan. Malam harinya dipentaskan musik dangdut, wayang kulit, dan kethoprak. (pdm)

Pentas Besar Pantomim “Tunggak Semi”

Melirik Ruang-ruang Kecil yang Simpatik



Jemek Supardi (foto-dok TBY)

JEMEK SUPARDI telah lama menjadi figur, tokoh, mitos dunia pantomime Indonesia yang telah malang melintang dalam dunia pertunjukan. Ia telah menelurkan banyak karya hampir sepanjang hidupnya baik pementasan di panggung ; jalanan, ruang publik, tempat pembuangan sampah, sungai, kuburan, kereta, di atas folklift, dan di dalam tong penuh berisi lem panas, dan banyak lagi. Sosoknya bagi dunia seni pertunjukan meninggalkan banyak cerita misteri, lucu, aneh, menjengkelkan, unik, nakal, liar, penuh dengan kejutan, Jemek tiba-tiba bisa muncul di mana dan kapan saja dengan berbagai tema, gaya, improvisasi, kolaborasi, serta penyikapan ruang yang spontanitas. Tak mengherankan jika keistimewaan aksi-aksi spontanitas dan ide orisinalitas manggungnya, seperti salah satu karyanya berjudul *Badut-Badut Republik* atau *Badut-Badut Politik* yang bermain di atas ‘Folklift’ berjalan, suatu ketika menurut Garin Nugroho mampu memecah kebuntuan konsep ‘Panggung Bergerak’ yang kala itu sedang diperdebatkan oleh seniman seperti Sardono W Kusumo dan Putu Wijaya.

BENGKEL Mime Theatre (BMT) Yogyakarta adalah kelompok kesenian yang dirintis 2 Mei 2014. Kelompok ini didirikan oleh *Andy Sri Wahyudi, Ari Dwianto* dan *Asita*. BMT merupakan kelompok kesenian yang menggeluti seni pertunjukan berbasis pantomim, dengan membaca seni pantomim dari pendekatan wacana seni dan pengetahuan di luar pantomim. Untuk membuka tawaran bentuk, menguatkan isi dan nilai artistik karya. Bengkel Mime tengah membangun sebuah sinergi kerja kreatif antar kelompok dan lembaga kesenian, sebagai upaya memfungsikan unsur-unsur Mime dalam ranah kesenian dan kehidupan sosial masyarakat. **Tunggak Semi 2018** adalah sebuah ruang pentas-pentas pantomim digagas oleh Bengkel Mime Theatre (BMT) Yogyakarta, di ikuti oleh berbagai para pantomimer dari berbagai daerah antara lain Jakarta, Bandung, Tuban, Bojonegoro, Solo dan Yogyakarta. Rangkaian acara ini selain akan ada pentas karya juga akan ada tumpengan, penulisan, workshop, diskusi dan rekreasi bersama.

Hadirnya ruang *Tunggak Semi* bagi para pantomimer akan merayakan sebuah ruang yang dapat dimaknai secara bebas menjadi wadah eksplorasi menjadi apa saja yang keluar dari fungsinya. Setiap ruang memiliki sejarah, memiliki daya kreativitas, yang tidak dapat dipisahkan serta memberikan dampak dan makna baru bagi lingkungan

sekitarnya. Pemilihan ruang *Tunggak semi* ditentukan di wilayah pedesaan: Di bawah *Jembatan Edukasi Siluk*, perkampungan : *Padepokan Seni Wayang Ukur*, dan tempat berkumpul anak-anak muda : *Cafe Mojok*. “Ruang-ruang kecil “ tersebut direspon para seniman pantomim dari berbagai daerah di Indonesia, dalam penciptaan karyanya 12-19 November 2018. Harapannya ruang dan karya diharapkan menjadi wacana baru, rujukan pencatatan proses kreatif untuk diapresiasi menjadi sebuah peristiwa bersama.

Beberapa karya yang ditampilkan berupa pertunjukan pantomim tunggal dan kelompok. Pantomimer tunggal dari Jakarta, *Hendra Setiawan* akan menampilkan karya berjudul “*Garis Merah Putus-putus*”, *Dablo* dari Bandung membawakan karya “*Seperti Biasanya*” dan “*Look at me*”, *Yustinus Popo*, Solo Mime Society, dan *Dodok* dari Surakarta masing-masing akan membawakan karya “*Padang Bulan*”, “*Senja*”, dan “*Segresi (CM VS G#may)*”, sementara *Takim Kok Gito-Gito* dari Bojonegoro membawakan karya “*Nang ndi neh ki?*”, *Arifin Ipien* dari Rembang membawakan karya berjudul “*Naas*”, sementara tiga pantomimer dari Jogja: *Asita, Jamaludin Latif*, dan *Ficky Tri Sanjaya* masing-masing akan menampilkan karya berjudul “*Suatu Hari di Jembatan Siluk*”, “*Tukang Cukur, Aku Cukur*”, dan “*Bermain dengan Bayang-Bayang*” (vik)

DINAS KEBUDAYAAN DIY DUKUNG

Gerakan Sastra Masuk Desa

MUSIM kemarau tengah di puncak. Angin berembus kencang dari selatan, menerabas dua petak ladang jagung yang baru saja dipanen. Kemelut debu tak terelakkan. Entah kenapa hari itu angin kencang mengantar dingin sejak siang menjelang sore. Sementara panggung telah didirikan sehari sebelumnya. Pernak-pernik artistik cantik telah dipasang sejak semalaman berjatuh oleh kencangnya embusan angin. Sejumlah pemuda bersiaga di sisi panggung dengan harap-harap cemas. Akhir bulan Oktober seharusnya sudah musim hujan. Tapi kali ini suasana syahdu itu terlambat datang. Angin yang kencang sampai di halaman pertanda angin di atas lebih kencang. Artinya, tidak akan ada mendung bernaung.

Ya, Sabtu 27 Oktober 2018, sejak pagi hari hingga malam, pukul 09.00-23.00, Studio Pertunjukan Sastra didukung oleh Dinas Kebudayaan DIY dan Rumah Baca Ngudi Kawruh, Dusun Onggopatran, Srimulyo, Piyungan Bantul menyelenggarakan acara Hari Bersastra Yogyakarta. Acara Hari Bersastra Yogyakarta merupakan agenda rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Studio Pertunjukan Sastra. Tahun ini merupakan tahun keenam penyelenggaraan Hari Bersastra Yogyakarta yang sekaligus merupakan acara perayaan hari jadi Studio Pertunjukan Sastra ke 18 (delapan belas) dan penanda 13 (tiga belas) tahun bergulirnya acara Bincang-Bincang Sastra. Kali ini Studio Pertunjukan Sastra menggelar rangkaian acara Hari Bersastra Yogyakarta dengan mengedepankan serba-serbi sastra Jawa dalam dua gelaran; *Pertama*, sarasehan dan pelatihan sastra Jawa. *Kedua*, pementasan sastra Jawa.

Acara Hari Bersastra Yogyakarta tahun 2018 kali ini hadir secara langsung di tengah masyarakat. Tidak banyak yang menyadari bahwa keberadaan sastra di kampung-kampung merupakan potensi bahkan aset bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kekayaan intelektual ini perlu kiranya untuk segera dieksplor dengan melibatkan masyarakat luas sebagai pelaku sastra secara langsung. Nah, Studio Pertunjukan Sastra mencoba memulainya. Semacam pematik kecil yang harapannya entah kelak di kemudian hari ada manfaat yang bisa dipetik.

Pada dasarnya acara ini mengupayakan gerakan literasi di masyarakat, utamanya mengenai jagat sastra Jawa di Yogyakarta. Spirit yang diteladani pada kegiatan ini ialah semangat yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantara, yakni "*lawan sastra ngesti mulya*", lewat sastra kita terus berupaya menjadi manusia sejati.

Gelaran Hari Bersastra Yogyakarta tahun 2018 ini meliputi pelatihan mendongeng berbahasa Jawa bersama Bagong Soebardjo dengan peserta guru-guru PAUD dan TK di kawasan Piyungan, Bantul. Pelatihan sastra Jawa, dalam hal ini berupa pelatihan mendongeng kisah lokal melalui media wayang kartun sungguh membuka cakrawala para guru TK/PAUD dan pegiat Taman baca Masyarakat (TBM) di kawasan tersebut. Jumlah peserta membludak. Waktu yang disediakan panitia tidak cukup.

Sarasehan sastra Jawa dengan narasumber Dhanu Priyo Prabowo dan Sugito Ha Es diikuti oleh para pemuda karangtaruna, komunitas seni sastra, guru, pelajar dan mahasiswa, hingga ibu-ibu PKK. Sarasehan sastra Jawa kali ini lebih mengedepankan terbukanya referensi dan alternatif menumbuhkan minat mencatat situasi kecil di sekitar masyarakat desa yang kian tergerus dan perlahan berubah menjadi kota. Peristiwa-peristiwa khas desa, nilai-nilai yang ada dalam sebuah tradisi, asal-susul suatu tempat, mengupas wejangan dan pitutur luhur nenek moyang, dihadirkan kembali. Para peserta yang terdiri dari generasi muda dan ibu-ibu antusias mengungkapkan kegelisahannya.

Gelaran Pementasan Sastra Jawa menyajikan pementasan dolanan anak tradisional oleh anak-anak



Chrisna Miharja. Sastrawan senior.
Dok SPS



(foto-dok SPS)

binaan Rumah Baca Ngudi Kawruh, Onggopatran, Srimulyo, Piyungan, Bantul. Komunitas Walang Pro menghadirkan tembang-tembang karya Ki Hadi Sukatno. Komunitas Walang Pro menghadirkan tembang-tembang yang sesungguhnya sudah akrab di telinga masyarakat. Namun, nama penciptanya yang agaknya tak pernah diketahui. Nama maestro seperti Ki Hadi Sukatno justru terbenam di kalangan masyarakat. Studio pertunjukan Sastra menghadirkannya.

Hadir pula penggurit Yogyakarta dari lima generasi. Para Penggurit itu ialah Krishna Mihardja, Sulistyarini A.S., Asti Pradnya Ratri, dan Jefri Btara Kawi. Sayangnya, Eko Nuryono berhalangan hadir karena masih di luar kota. Krishna Mihardja tergolong sastrawan senior dalam jagad sastra Jawa di Yogyakarta generasi 1970-an yang dilahirkan di Sleman pada tahun 1957. Sementara Sulistyarini A.S., penggurit kelahiran Gunungkidul 1968 aktif sejak tahun 1980-an. Eko Nuryono, *owner* media jejaring Info Seni Jogja ini juga menulis dalam dwi bahasa, Indonesia dan Jawa. Eko Nuryono yang lahir di Bantul tahun 1974 mewakili generasi 1990-an. Asti Pradnya Ratri, penggurit perempuan kelahiran Magelang tahun 1986 tergolong penggurit periode 2000-an. Dan, generasi termuda ialah Jefri Btara

Kawi. Tak kalah menarik, Yohanes Siyamta menyajikan pembacaan cerita jagading lembut karyanya dengan atraktif, jenaka, dan dramatik.

Acara ini dipungkasi dengan sajian pementasan kolaborasi antara Komunitas Ngopinyastro dengan Komunitas Walang Pro mementaskan sebuah pertunjukan wayang cerkak yang diangkat dari cerkak berjudul “Dasamuka” karya Djajus Pete. Pementasan wayang cerkak ini menyuguhkan sesuatu yang baru agaknya di dalam pementasan-pementasan sastra Jawa yang sudah ada.

Kali ini Studio Pertunjukan Sastra hadir dengan tegur sapa kreatif, sastra sebagai pintu masuknya. Dalam perjalanannya, semua terbuka kemungkinan dalam penyajian. Sebuah usaha sederhana, yakni memungut kembali hal-hal yang terlewat dan tak selesai, berusaha menemukan kemungkinan baru dalam merespons dan meyosialisasikan sastra, khususnya sastra Jawa. Tujuannya tentu, menggeliat, *njereng* kembali apa yang pernah ada dengan tafsir anak-anak hari ini. Demikian kiranya. Tepat setelah dekorasi panggung diturunkan, kursi dan tikar dirapikan, kopi dan sekadar nyamikan pereda lelah disajikan, gerimis turun riwis-riwis. (LATIEF S NUGRAHA)



Anak-anak setempat terlibat dalam sajian pertunjukan sastra. (foto-dok. SPS)



Sri Sultan HB X saat memberi sambutan pada Pergelaran Wayang Purwa "Arjuna Wiwaha" di Yale University USA. (foto-dok Disbus DIY)



Tim misi kebudayaan DIY ke USA saat latihan terakhir di Kraton Yogyakarta sebelum keberangkatan. (foto-trida gudeg net)

Sri Sultan Bawa Misi Budaya DIY dan Bicara di Forum Bisnis USA

BEDHAYA Sang Amurwabumi, karya Sultan HB X, di antaranya ditarikan GKR Mangkubumi dan GKR Hayu, tampil di Simposium Budaya Jawa Wesleyan University, Connecticut Amerika Serikat. Sebuah universitas terkemuka di dunia, yang sejak pertengahan dekade 60-an membuka program studi gamelan dan tari Jawa. Selain bedhaya, kunjungan budaya atas undangan Wesleyan University juga tampilkan gelar tari topeng (Klana Sewandana Gandrung), dan tari golek Menak (Umarmaya-Umarmadi) dan wayang golek lakon Bedhah Kebar.

Selain itu juga tampil di Yale University, wayang kulit purwa (lakon Arjuna Wiwaha). Yale University, konon memiliki koleksi wayang kulit terbesar di AS. Di universitas ini sedang diselenggarakan pula Yale Symposium, di antaranya membah Islam and the Arts of Jawa (7/11). Sajian seni dari Museum dan Pusat Kebudayaan Asia, New York USA.

Lawatan Kraton Yogyakarta pada 5-12 November tersebut dipimpin langsung Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X yang bertemu pula dengan Gubernur Negara Bagian Connecticut bersama American Indonesian

Chamber of Commerce (AICC) yang membicarakan peluang investasi di DIY. Di New York, Gubernur juga menghadiri Bussines Forum on Trade, Tourism & Ivesment in Indonesia (BTTII). Sultan HB X tampil dalam Opening Remarks Session II menyampaikan langsung visi pembangunan DIY dan kekayaan potensi sumber daya yang dimilikinya. Terurai dengan jelas perihal digital economy landscape in Yogyakarta. BTTII adalah forum yang berwibawa dalam mengelola hubungan kerjasama dan peluang tindakan investasi AS di Yogyakarta pada bidang pariwisata dan perdagangan lainnya. Gubernur DIY juga didampingi tim ekonomi yang dikordinasikan BKPMD.

Rombongan budaya Yogyakarta ini dibawah koordinasi KPH Notonagoro, Pengageng KHP Kridhamardawa Kraton Yogyakarta, yang bersama isterinya GKR Hayu, sejak lama merintis dan menyiapkan misi DIY kesenian ke lembaga terkemuka di AS sekaligus membawa visi peningkatan kerjasama AS-DIY baik di bidang budaya maupun ekonomi. Penyuaaran kekuatan budaya DIY makin menguatkan kerjasama yang sudah terjalin selama ini. Karya budaya tari, musik, dan wayang Yogyakarta sudah relatif dikenal di AS. (rls)

Srigading Segara Mukti

DESA Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul memiliki banyak aneka ragam potensi seni, budaya dan adat tradisi. Potensi seni budaya yang ada di Desa Srigading merupakan tolok ukur dari Dinas Kebudayaan DIY untuk menentukan bahwa desa Srigading layak menyandang sebagai Desa Budaya.

Desa Srigading melaksanakan Upacara Adat Langit Bumi Segara, (11/9), selama dua hari. Upacara adat Jumedhuling Mahesa Sura yang diadakan bertepatan dengan malam satu Sura di pesisir Pantai Samas dan Labuhan Nelayan Jala Mina yang diadakan pagi harinya melalui Kirab Budaya oleh seluruh masyarakat Desa Srigading, dari Balai Desa sampai dengan Pesisir Pantai Samas.

Ribuan pengunjung antusias, rela terkena terik matahari menikmati upacara yang hanya dilaksanakan selama setahun sekali. Turut hadir dalam acara itu Bupati Bantul, H.

Drs. Suharsono, Kepala Dinas Kebudayaan Bantul, Sunarto, dan Perwakilan dari Dinas Kebudayaan DIY. Upacara adat ini merupakan rangkaian ritual budaya yang selama ini masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Srigading. Tujuannya, untuk mensyukuri karunia Tuhan berupa rejeki yang melimpah yang diturunkan melalui kekayaan hasil bumi dan lautnya.



Desa Srigading salah satu dari 12 Desa Budaya Kabupaten Bantul. Menurut Wahyu Widada, SE, Lurah Desa Srigading, desa dan warganya memiliki visi dan misi “Srigading Segara Mukti”, yang secara filosofis “segara” mengandung makna “setia” pada ajaran agama dan budaya, dan “mukti” merupakan akronim kata dari mandiri, unggul, berkarakter, tangguh dan inovatif. “Segara Mukti” tersebut diharapkan menjadi fundamen dan tumpuan pokok dalam membentuk karakter dan kultur masyarakat Desa Srigading”. (mar)

Warga Srigading kirab Budaya Segara Mukti, 2018. Keswadayaan masyarakat terus terjadi untuk harmoni sosial. (foto-mar)





Wajah depan lokasi Festival Desa Budaya se Sleman. Gerobak jadi ikon utama. (foto-mar)

Festival Desa Budaya Sleman-Bantul-Kota

RANGKAIAN gelar budaya dalam acara Festival Desa Budaya 2018 Kabupaten Sleman berlangsung di Lapangan Dusun Pokoh, Wedomartani, Ngemplak, Sleman 927/10) dibuka oleh Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Singgih Raharjo. Tajuknya “*Toto Titi Tentrem*”. FDB 2018 Kabupaten Sleman diikuti 12 Desa Budaya se Kabupaten Sleman. Antara lain, Desa Budaya Wedomartani, Banyurejo, Margodadi, Pendowoharjo, Sinduharjo, Wonokerto, Girikerto, Bangunkerto, Sendangmulyo, Argomulyo, Sendangagung dan Margoagung. Peserta diwajibkan menggelarkan seluruh potensi dan kekayaan budaya yang dimilikinya

“Festival Desa Budaya tahun ini banyak menampilkan potensi lokal seperti cerita rakyat yang dikemas dalam seni pertunjukan dan potensi kerajinan dan kuliner” kata

Hadi Mulyono selaku pemonitor Desa Budaya. “Harapannya di Sleman pada tahun-tahun mendatang akan lebih meningkat dan bertambah lagi jumlah Desa Budayanya. Karena terdapat beberapa keuntungan di antaranya dengan ditetapkan sebagai desa budaya akan mendapatkan tenaga pendamping yang dapat memotivasi masyarakat agar tetap peduli dengan kelestarian budaya dan mendapatkan fasilitas kegiatan,” imbuh Hadi Mulyono disela-sela acara.

Menurut Ali As’ad selaku Panitia, “Acara ini terselenggara pertama melalui penyatuan ide, gagasan dan konsep karena kita sudah mengevaluasi kegiatan sebelumnya, sehingga kita mendapatkan ide-ide yang baru seperti kemas dalam stan pameran yang mengkonsep dari beberapa rumah adat yang ada di desa masing-masing sehingga nuansa desa dan kearifan lokalnya lebih terangkat.”

Bantul-Kota

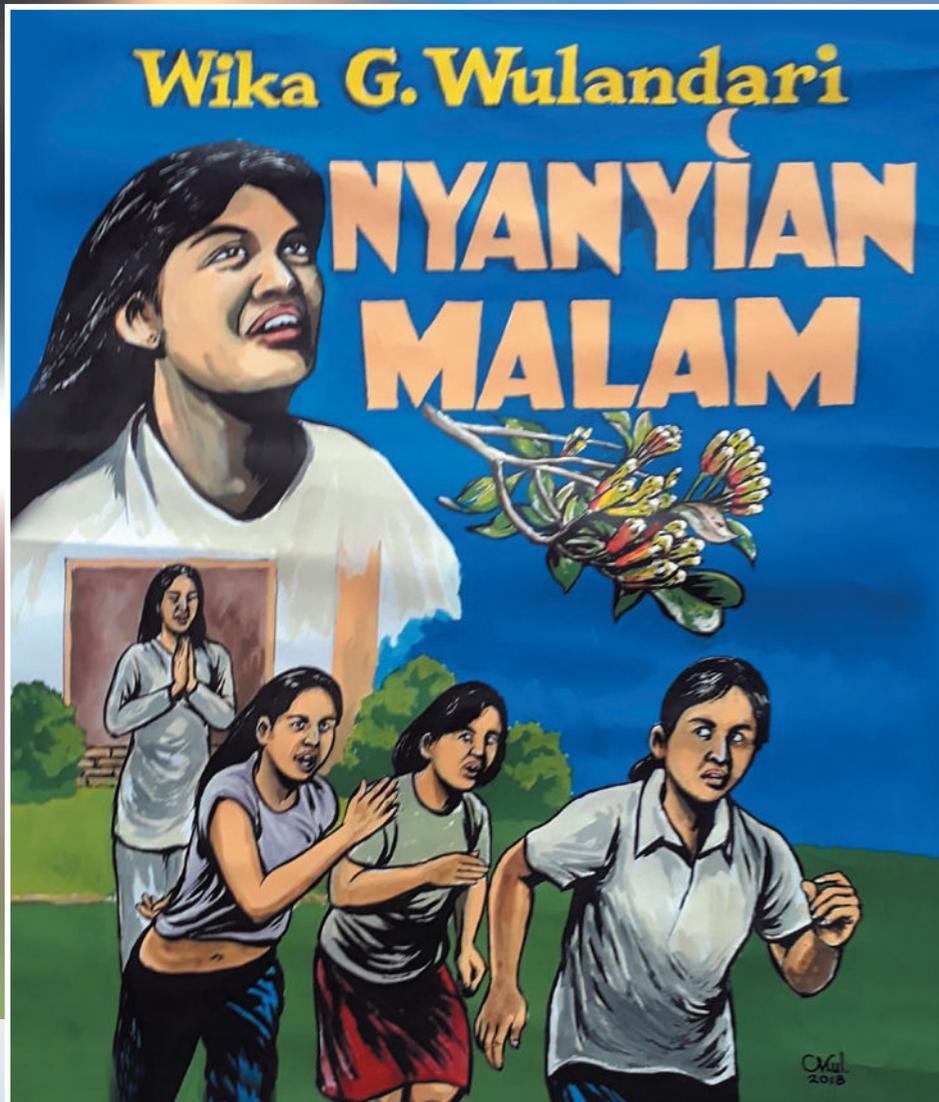
Kegiatan yang sama juga berlangsung (24/10) di Lapangan Kayuhan Desa Triwidadi, Pajangan, Bantul. Acara Festival Desa Budaya Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta ini dihadiri Bupati Bantul, Drs. Suharsono, Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY Singgih Raharjo, Kepala Dinas Kebudayaan Bantul, Sunarto, dan seluruh perangkat desa yang berada di 14 Desa dan Kelurahan Budaya se Kabupaten Bantul dan Kota. Semua potensi dan kekayaan budaya yang ada di masing masing desa ditampilkan.

Desa-desa itu Srigading, Trimurti, Gilangharjo, Mulyodadi, Triwidadi, Bangunjiwo, Panggunharjo, Sitimulyo, Sabdodadi, Selopamioro, Seloharjo, Dlingo dan Kelurahan Budaya Kricak serta Terban. "Gelar budaya pada tahun ini sangat baik dan menarik dan perlu pengembangan lebih lanjut dan untuk Desa Budaya perlu lebih mengembangkan potensi yang ada di desa masing masing," demikian Agus Subiyakta pengunjung festival. Rangkaian acara Festival Desa Budaya 2018 dimeriahkan penampilan kethoprak yang dimainkan seluruh Pendamping Desa Budaya dan anggota Tim Monitoring Bantul dan Kota. Lakon yang dimainkan "Wewadi Kedung Belang". (mar)



Bupati Bantul Suharsono saat membuka Festival Desa Budaya Bantul dan Kota di Desa Triwidadi Pajangan Bantul bersama Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Singgih Raharjo. (foto-mar)





MAK Idah, petani cengkeh, janda ditinggal mati, baru saja pulang dari Jakarta. Bibirnya menor, dandanannya tebal menutupi keriputnya, jilbabnya tegak memperlihatkan rambutnya yang baru saja disemir di salon Abang Somad, dan gamis kuning menyala yang ia kenakan terlihat mencolok saat ia berjalan di setapak berbatu.

Orang-orang yang sedang bersantai di teras rumah sembari menikmati es kelapa muda, tiba-tiba duduk tegak menyaksikan Mak Idah datang membawa koper dan dua tas jinjing. Mak Idah terus berjalan menuju gerbang beton rumahnya tanpa menyapa. Melirik dan tersenyum pun tidak. Matanya yang mulai rabun ditutupi kaca mata hitam gelap merk ternama. Kabar yang beredar, harga kaca mata itu bisa membayar uang sekolah saya hingga lulus SMP. Tapi tak ada yang bertanya untuk mencari kebenarannya karena Mak Idah jarang sekali berbaur dengan para tetangga.

Tahun lalu, saat musim kemarau menghantam kota Tidore, panen cengkeh Mak Idah lancar jaya. Tidak ada hama yang menyerang, tidak ada kekeringan di lahan

taninya. Masih dari kabar yang beredar, total cengkeh yang dipanen Mak Idah sampai berton-ton, entah berapa banyak karung yang dipakai untuk mengangkutnya ke pasar induk. Mak Idah tidak pernah mau berbagai kunci sukses panen cengkeh saat musim paceklik. Para warga hanya menerkanerka dari seberapa sering Mak Idah keluar kota setelah musim panen. Bila dalam seminggu bisa dua kali keluar kota, maka bisa dipastikan uang yang Mak Idah dapatkan dari panen bisa mencapai belasan juta.

Lahan cengkeh Mak Idah diwariskan oleh mendiang suaminya. Para pekerja yang setia bersama mendiang suaminya pun enggan hengkang, walaupun kabarnya Mak Idah lebih pelit dari suaminya. Tapi tetap saja upah yang diberikan kepada para pegawai itu lebih besar dari gaji guru SD di kampung kami. Kata Amah, demi duit orang-orang rela dongkol hati.

Pernah suatu kali, di hari peringatan Pendidikan, Mak Idah datang ke sekolah saya dengan mobil *pick up*. Setelah Mak Idah berbicara sebentar dengan kepala sekolah, dua laki-laki dewasa menurunkan sepuluh kardus mi instan

dan meletakkanya di depan kantor guru. Isinya tentu saja bukan mi instan. Di hadapan para siswa yang mendadak dikumpulkan di lapangan, Mak Idah memberikan pidato singkat.

“Semoga buku yang saya beli dari Jakarta bisa membantu adik-adik menggapai cita-cita. Jangan menyerah!”

Saya tidak tahu bila Mak Idah serius dengan perkataannya. Karena raut wajahnya tertutupi topi lebar, semacam *tolu*, topi kebun yang biasa dipakai Abah ke lahan cengkeh. Matanya pun terlindungi oleh kacamata hitam. Hanya lewat suaranya yang tidak lagi bergairah itu saya bisa menerka-nerka.

“Ada banyak jenis buku yang saya beli langsung di toko buku ternama di Jakarta. Isinya macam-macam. Ada yang bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Eropa, banyak sekali. Kalian bisa belajar banyak hal lewat buku-buku itu. Dan tentu saja gratis! Kalian tidak perlu lagi mengeluh saat para guru menagih uang untuk membeli buku!”

Kepala Sekolah memberi aba-aba agar kami bertepuk tangan. Mak Idah tersenyum puas sambil menoleh ke para guru. Setelah Mak Idah pergi, kelas kami dimasuki dua guru yang membawa satu kardus mi instan. Masing-masing siswa mendapatkan satu buku tak bersegel, bahkan ada yang tak bersampul. Semua dalam bahasa Indonesia, hanya ada satu buku yang berisi dua bahasa, buku tuntunan shalat untuk remaja.

“Mungkin kelas lain ada yang mendapatkan buku dalam bahasa *Epora*,” Anti berpendapat. Dia mendapatkan buku saku Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap, yang hanya terdiri atas 300 halaman.

“Bersyukur kita bisa diberikan buku gratis. Daripada harus ke kota dulu untuk beli, itu pun belum tentu ada.”

Saya mengangguk membenarkan. Sambil bersyukur diam-diam, saya membaca pelan buku yang saya terima. Kiat Sukses Ternak Lele.

“Saya dengar Mak Idah tidak pernah punya anak,” Anti membuyarkan fokus kami menelaah isi buku.

“Tapi pernah hamil,” saya menimpali. Kabar ini saya dapat dari Amah, tentu saja secara tidak langsung. Saya

menguping pembicaraan Amah dengan Mak Mirna, bibi Abang Somad, di teras rumah. Mak Idah pernah sekali curhat ke Abang Somad selepas suaminya meninggal. Kabar yang disampaikan Abang Somad ke Mak Mirna, keuntungan panen cengkeh tidak sejaya ketika suami Mak Idah masih hidup. Walaupun begitu, uang yang didapatkan masih bisa membawa Mak Idah terbang ke mana-mana. Bahkan kata Mak Mirna, Mak Idah sudah pernah ke tanah suci seorang diri. Menyewa pesawat pribadi.

“Saya ikhlas bila diangkat menjadi anaknya,” Asmi ikut berkomentar. “Bayangkan bila setiap hari ke sekolah saya tidak jalan kaki, saya diantar motor bebek yang sedang populer itu. Sepatu saya tidak akan menganga seperti ini.”

Kami ramai-ramai tersenyum membayangkan betapa enaknyanya menjadi anak angkat Mak Idah. Tinggal di rumah besar, punya kipas angin, kulkas, teve berwarna, dan terbang ke mana-mana. Mimpi kami di siang bolong cukup sederhana. Menjadi anak angkat Mak Idah, janda kaya yang bertani cengkeh.

Musim panen cengkeh sebentar lagi tiba. Abah bilang kali ini ladang cengkehnya akan menghasilkan uang. Amah bisa membeli beras untuk tiga bulan ke depan. Uang sekolah saya yang sudah menunggak tiga bulan bisa dilunasi. Tidak

hanya itu, Amah bahkan akan membeli ikan *tude*, *julung*, dan udang bila musim.

Hampir semua warga di kampung adalah petani. Rata-rata adalah petani cengkeh dan sayur mayur. Dulu, Abah adalah petani terong, tomat, dan cabai. Tapi karena pendapatan yang tidak menentu, pun banyak hama yang menyerang, Abah beralih ke ladang cengkeh. Walaupun bukan tanah Abah sendiri, hasil yang didapatkan dibagi dua dengan yang empunya tanah. Berbeda dengan Mak Idah, hasilnya bisa ia nikmati sendiri. Itulah sebab mengapa orang-orang banyak yang iri padanya. Banyak pula yang ingin menjadi keluarganya. Sayangnya Mak Idah tidak punya anak yang bisa dijodohkan. Setelah suaminya meninggal, Mak Idah tinggal seorang diri di rumah besar itu.

Sesekali Abang Somad datang berkunjung sambil membawa perlengkapan salon. Biasanya pada musim kemarau. Kata Abang Somad, Mak Idah tidak senang keluar saat sedang terik. Abang Salim, sepupu Abang Somad, pun setiap akhir pekan datang membersihkan kolam ikan dan merawat taman bunga di pekarangan Mak Idah. Meski begitu, tidak banyak cerita yang bisa didapatkan dari dua bersaudara itu. Mak Idah jarang sekali berbagi cerita pribadi dengan pekerjaanya.

Menjelang panen cengkeh, biasanya setiap rumah sudah menyiapkan karung besar. Jalan setapak mulai dibersihkan sebagai tempat untuk menjemur cengkeh. Karena cengkeh yang kering harganya lebih mahal dibanding cengkeh yang masih segar. Warga kampung menyebutnya sebagai *cude cengke*, melepaskan cengkeh dari batangnya. Kegiatan ini juga menjadi ajang kumpul para tetangga. Biasanya sampai larut malam, sambil menonton siaran televisi atau bergosip ria.

Bila malam minggu, saya dan teman-teman pun turut *cude cengke*. Kami pun punya topik gosip sendiri. Walau lebih sering menguping pembicaraan orang dewasa. Apalagi yang berhubungan dengan Mak Idah.

Pegawai Mak Idah biasa melakukan *cude cengke* di garasi mobil. Bila para tetangga hanya menghadirkan kacang tanah rebus dan teh manis sebagai teman *cude cengke*, Mak Idah justru menyiapkan ciki-ciki berukuran jumbo, minuman bersoda, dan cokelat batang yang dibelinya di supermarket kota. Abang Somad seringkali kebagian makanan sisa bila turut membantu. Saya pernah mencicipi cokelat batang dari garasi mobil Mak Idah. Rasanya pahit, lebih pahit dari cengkeh segar.

Sayangnya, saat musim panen cengkeh kali ini garasi mobil Mak Idah tertutup rapat. Bahkan lampu teras yang biasanya menyala menjelang petang, pun padam. Mak Idah pun jarang terlihat. Kata orang-orang, Mak Idah sedang pergi keluar kota, tapi tak ada satu pun yang pernah melihatnya berangkat. Para pegawainya pun tidak banyak berkomentar ketika ikut *cude cengke* di rumah tetangga.

“Biasanya kami dikabari satu minggu sebelum *cude cengke*,” Nani, salah satu pegawai lama Mak Idah, angkat bicara. “Tapi Mak Idah sudah hilang kabar dari bulan lalu. *Ngungare*¹ yang biasa naik memetik cengkeh pun tidak mendapat kabar. Bila semuanya berjalan normal, karung-

karung cengkeh dari ladang, ditumpuk di belakang rumah Mak Idah, dekat kolam air mancur. Tapi kami belum mengeceknya hingga kini.”

“Semoga saja Mak Idah tidak gagal panen kali ini,” Amah menimpali.

Para tetangga sontak memandangi wajah Amah. Saya tahu mereka satu pemikiran. Mak Idah, semenjak ditinggal suaminya, tidak pernah sekali pun gagal panen. Walaupun Mak Idah tidak pernah belajar bagaimana mengurus cengkeh dan kapan waktu panennya.

“Mungkin pakai tumbal, dan sekarang tumbalnya sudah habis,” tetangga lain berkomentar.

Tidak ada yang setuju dengan dugaan tumbal itu. Meski Mak Idah tidak tahu apa pun soal cengkeh, kesuksesan panen cengkeh bisa saja menurun dari kerja keras mendiang suaminya saat merawat ladang dulu.

Satu minggu setelah masa panen lewat, warga kampung kembali heboh dengan gosip Mak Idah gagal panen. Orang ramai-ramai mencari kemungkinan terbaik mengapa malapetaka itu bisa terjadi pada petani cengkeh paling sukses di kampung. Ada yang bilang memang lagi sialnya, ada pula

yang bilang itu ganjaran karena tak mau berbagi tips sukses.

Malam minggu, saat bulan sabit hadir di langit kampung, saya dan teman-teman berencana mengecek pekarangan belakang rumah Mak Idah. Mungkin saja Mak Idah sudah menumpuk cengkeh-cengkeh di dekat kolam air mancur, namun lupa mengatakan pada pegawainya. Dan karena kami yang mengingatkan, kami akan mendapatkan imbalan yang setimpal.

“Kau mau apa?” saya bertanya setengah berbisik.

“Sepatu baru!” Asmi berseru.

Pekarangan belakang Mak Idah diterangi lampu minyak dan lampu kuningan. Meski remang-remang, kami masih bisa melihat dekorasi modern di teras belakang. Pintu dapur terbuka lebar. Sebelum kami sempat mengecek ke sudut kolam air mancur, Mak Idah muncul dengan pakaian tidur berwarna putih tulang, tanpa jilbab. Wajahnya pucat pasi dan menyiratkan ketegangan. Masing-masing dari kami menahan napas. Seakan hidup kami tergantung pada suara yang kami timbulkan.

Para tetangga sontak memandangi wajah Amah. Saya tahu mereka satu pemikiran. Mak Idah, semenjak ditinggal suaminya, tidak pernah sekali pun gagal panen. Walaupun Mak Idah tidak pernah belajar bagaimana mengurus cengkeh dan kapan waktu panennya.

1 Laki-laki dewasa

Lama Mak Idah berdiri di bawah lampu minyak, memandang bulan sabit. Kedua tangannya saling terpagut, mulutnya komat-kamit. Lalu kami mendengar Mak Idah terisak. Pelan, kemudian mulai meraung. Tak ada yang bernapas di antara kami. Mak Idah mulai bernyanyi pelan. Kakinya melangkah keluar teras, hingga satu-satunya cahaya yang menimpa wajahnya adalah cahaya bulan sabit yang tak seberapa itu.

Semakin dekat, kami mulai mengenali nyanyian Mak Idah.

Jilo-jilo ikan pampang jilo

Bunga rampa sinyole

Bunga rampa sinyole

Su jauh su jauh

Adik kakak sudah jauh

Hampir jauh hampir jauh

Tidur malam tako jauh

Lemoni pisang guling-guling

Cari pintu di mana...

Anti yang lebih dulu lari. Saya yang paling terakhir. Napas kami berat. Semua anak di kampung kami, bahkan di kota ini, tahu betul untuk apa lagu itu dinyanyikan. Dan kapan saat-saat terlarang menyanyikan lagu itu. Para tetua sering memperingati kami agar tidak menyanyikan lagu *jilo-jilo* saat sedang ada bulan, karena itu sama saja kami hendak mengirim tumbal pada arwah di alam yang

berbeda. Dan bila lagu itu dinyanyikan saat siang hari, maka sama saja dengan kami mengenang tumbal yang pernah kami kirimkan di malam hari.

Sambil berlari melewati lapangan sepak bola, saya kembali teringat potongan cerita Abang Somad tentang Mak Idah yang pernah hamil dulu. Malam ketika Abang Somad kembali ke rumah Mak Idah untuk mengambil bayaran salon, Abang Somad juga melihat apa yang kami lihat tadi. Bedanya Mak Idah tengah berbadan dua kala itu. Abang Somad yang tidak terlalu percaya takhayul, berusaha untuk tidak menghiraukan apa yang dilakukan Mak Idah. Hingga satu bulan setelah kejadian itu, perut Mak Idah kempes, tak lagi seperti orang hamil, dan panen cengkeh di musim kemaraunya sukses jaya.

Saya tiba-tiba menangis. Anti dan Asmi sudah jauh di depan. Dengan napas yang makin berat, cerita Abang Somad yang masih terngiang, saya memelankan langkah. Lalu menengok ke belakang. Ke pertigaan yang menghubungkan pekarangan belakang Mak Idah. Dari kejauhan, Mak Idah tampak seperti sosok *suanggi* yang menjelma menjadi malaikat. Matanya tajam mengarah pada saya. Lalu nyanyian itu terdengar begitu kencang di telinga saya. Nyanyian yang pernah Amah senandungkan bertahun-tahun lalu.

“Untuk mengenang kakakmu.”

Jejak Imaji, 2018

Wika G. Wulandari

+886958756662

wikawulandari12@gmail.com

Kantor Internasional Hungkuang University

No 1018, Section 6, Taiwan Boulevard, Shalu District

Taichung City 43302, Republic of China.

Dibesarkan dengan adat Tidore sejak tahun 1996.

Saat ini sedang mengenyam ilmu Bioteknologi di Hungkuang University.

Pendengar yang baik di Komunitas Sastra Jejak Imaji Yogyakarta.



(foto-FB penulis)

Bayu Aji Setiawan,

Riwayat Kota

: Siak Sri Indrapura

Hari-hari di kepala kita menjadi sunyi
keriuhan hanya sisa-sisa sejarah
pada kota yang menampung kita
menampung segala perkara

Kita tak pernah tahu
muasal peradaban dibangun
istana menjulang megah di depan mataku
adalah denyut kehidupan yang dihimpun
pertanyaan-pertanyaan dalam kepala
menjelma siksa yang menjadi saksi
bahwa ada yang kita lupakan
dari tanah kita sendiri

Dan aku tak pernah tahu
Asseraya Al Hasyimiyah adalah rumah
yang tersusun atas empat istana lainnya
Istana Siak, Istana Padjang, Istana Baru, dan Istana Lima

lalu dari keempatnya manakah yang lebih purba
atau dimanakah tidurnya anak-anak raja?

“Sudahlah, sejarah hanya akan membawamu pada resah
yang kau genggam menjadi masalah”

Pada istana itu pula
ruang tamu lebih banyak dari ruang lainnya
pertemuan jadi hal biasa sekaligus istimewa
dan aku membayangkan orang-orang datang
entah membawa buah tangan atau peperangan

Layaknya kota, kita telah lupa
muasal segala yang pernah ada

Yogyakarta, 2018

Riwayat Kehilangan

Saat kota-kota dibangun
suara-suara yang saban hari kau dengar
perlahan akan hilang dan terkubur

Panggilan ibu saat kau bermain
di samping rumah tetangga
tak lagi terdengar gemanya
terhalang bangunan toko, hotel tiga tingkat
atau tiang listrik yang hampir sekarat

kau tak akan pernah merasakan pulang
melalui lekuk terjal lengking suara ibu
yang akan menuntunmu ke depan pintu

begitulah kota kita dibangun
mengubur banyak hal dari segala yang sakral

Yogyakarta, 2018

Riwayat Perpisahan

: **Hang Tuah**

I

Tuah,
Sajak ini kutulis setelah kau jauh berjarak dari Sungai
Duyung
jauh ketika Sang Maniaka: anak pertama Sang Purba
dirajakan oleh para saudagar pulau Bintan dan Singapura

Jauh setelah kepergian
kecemasan menjadi hal lain yang lebih menakutkan
ketimbang jarak dari rahim ibumu ke pulau Bintan
keresahan saban hari datang dari segala penjuru
dan telah menjadikanku pandai merawat rindu

Aku mencemaskan nasib di badanmu
bahwa takdir membawa kepada hal tak menentu

II

Tuah,
Sajak ini kutulis setelah kau jauh berjarak dari Sungai
Duyung
jauh ketika kau berguru pada Aria Putra: pertapa Bukit
Pancasula
hingga kau diangkat anak oleh Bendahara Paduka Raja
dari Melaka

Jauh setelah kepergian
kemarau melanda jiwa ibumu: Dang Merdu
di adanya tak ada lagi yang menyedap air susu
sungai-sungai tak lagi mengalir dari hulu ke hilir
semua menjadi kerontang setelah tangis terakhir

Aku mencemaskan nasib di badanmu
ketika kau tumpas para perompak dengan sebatang kapak
di depan rumah, di hadapan maut yang kadang lengah

seperti menerka lawan dan sekutu dalam kelambu
yang kelak membawamu pada perang atau seteru
meski begitu kau tetap anak, bermain batu-kayu
pada luang-lapang dada bapak ibu

Aku mengingat kau pergi ke seberang
setelah dilangir dengan air kembang
dipakaikan kain: jubah serba putih
juga diberi makan nasi kuning
setelah diikat kuat dengan tali kasih
selepas ujung tidurku disudahi mimpi
bahwa kau perlu dipelihara dengan budi

dengan begitu jua kau bermula sebagai Laksamana
menghimpun berbagai dosa para pendurhaka
dan melepasnya sebagai penebus nyawa

Aku mengingat kau meninggalkan Melaka
setelah wajahmu dikoyak Patih Kerma Wijaya
dituduh berlaku hina dengan dayang-dayang istana
hingga akhirnya tertambat jua perahumu di Indrapura
mereguk haus Raja Syah Alam yang sempat tertunda
untuk kembali meletakkan marwah di atas kepala
dengan secumbul mantra dari Persata Nala
seorang petapa Gunung Winara Pura
kaularikan jua Tun Teja dari istana
putri sulung Paduka Seri Buana
sebagai nira penebus dahaga
bagi haus Paduka Raja

III

Tuah,
Sajak ini kutulis setelah kau jauh berjarak dari Sungai
Duyung
jauh ketika orang-orang menngingatmu sebagai pahlawan
didengungkan sebagai ksatria Melayu sepanjang zaman.

Tuah,
jauh setelah kepergianmu, justru
aku mencemaskan nasib di badanku
aku mengingat kau pergi dan meninggalkan
segala yang telah redam dalam ingatan, dalam-dalam

Yogyakarta, 2018

Pada Suatu Malam

Kita sama sekali belum selesai
hanya merasa kalah oleh kealpaan diri
keganjilan lain di matamu
adalah ketidaksangupanku
menunaikan segala ingin di kepala kita

Sejak semalam sajak ini menjadi sunyi
hanya jarum jam berbunyi mengusir sepi
dan ingatan menganga di kepala

tentang segala yang telah binasa
maka aku akan tetap di sini
menanti kata-kata dan apa saja
yang kelak akan menjadi jalan lain
untuk menebus yang telah luput
dari matamu juga aku.

Yogyakarta, 2018

BAYU AJI SETIAWAN,

lahir di Sei. Apit, Siak Sri Indrapura, Riau.
Mulai suka menulis sejak duduk dibangku SLTA.
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.
Bergeliat di Komunitas Madah, Jejak Imaji, Kelas Sunyi,
Teater Jaringan Anak Bahasa (JAB), Studio Pertunjukan Sastra (SPS) Yogyakarta,
dan Forum Apresiasi Sastra (FAS) LSBO PP Muhammadiyah.
Beralamat di Gg. Sholtonain, JL. Nitikan, No. 400, Giwangan, UH IV, Yogyakarta,
55165. Nomor ponsel: 085315816871, Facebook: Bayu Aji Setiawan,
atau Sur-el: ajisetiawanbayu@yahoo.co.id



Kongres Kebudayaan Jawa II - 2018

Terlorkan “Sapta Gita Budaya Jawa”

KONGRES Kebudayaan Jawa II tahun 2018 berlangsung di Surabaya, Jawa Timur 21-23 November diikuti 300 peserta dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan DIY, menampilkan pembicara utama dan undangan, dari kepala daerah dan ahli di bidangnya sampai dengan para pelaku budaya, serta juga diskusi panel dengan pemantik dari ahli-ahli tiga daerah menghasilkan keputusan dan rekomendasi “Sapta Gati Budaya Jawa”.

Adapun Sapta Gati tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kebudayaan Jawa adalah jati diri nasional bersama kebudayaan lokal lain.
2. Kebudayaan Jawa adalah sendi dasar pembangunan bangsa, khususnya pada masyarakat Jawa.
3. Kebudayaan Jawa adalah pilar penyangga kesatuan negara Republik Indonesia.
4. Kebudayaan Jawa adalah paku nilai-nilai luhur perilaku kepemimpinan nasional.
5. Kebudayaan Jawa adalah benteng penangkal erosi identitas lokal dan nasional.
6. Kebudayaan Jawa adalah cahaya pemahaman nilai global dalam bingkai nasional
7. Kebudayaan Jawa adalah daya mental spiritual tata pergaulan internasional.

Sapta Gati Budaya Jawa tersebut kemudian menjwai rumusan Rekomendasi Kongres Kebudayaan Jawa II 2018 yang didukung oleh Pemerintah tiga provinsi. Kongres sendiri dibuka oleh Gubernur Jawa Timur yang diwakili Sekretaris Daerah. Pada malam pembukaan berbicara Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, Asisten Keistimewaan DIY Dr. Ir. Didik Purwadi, dan Sekda Jatim Dr. Heru Tjahjono. Seluruh peserta Kongres mengikuti dialog dengan tiga narasumber tersebut di Gedung Grahadi Surabaya.

Ganjar Pranowo mengatakan arti penting kebudayaan Jawa yang memberi manfaat pada penuntun perilaku hidup luhur. Sebaiknya tidak hanya diunggul-unggulkan saja tetapi nilai budaya dapat memiliki kekuatan mencegah tindakan buruk, seperti korupsi. “Mampukah nilai budaya itu mencegah korupsi? Ini yang perlu diupayakan sehingga nilai-nilai budaya dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah bangsa,” katanya penuh semangat.



Plt. Kepala Dinas Kebudayaan DIY Budi Wibowo (tengah) menerima dokumen hasil Kongres Kebudayaan Jawa (Foto- Bambang Widodo)

Pada sesi selanjutnya, banyak dibicarakan arti penting implementasi nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga tidak lagi menjadi kekayaan budaya yang hanya dibanggakan dan diperindah-indah saja. Untuk itu masyarakat tidak lagi menjadi sekadar penerima budaya, pewaris budaya, melainkan juga dengan nilai budaya itu mampu menjadi agen perubahan.

Dari Yogyakarta tampil berbicara Prof. Dr. Heddy Sri Ahimsa Putra, Prof. Dr. Suminto A Sayuti, Prof. Dr. Sudaryono, dr. Hasto Wardoyo, SPOG, Herman Sinung Janutama. Dalam panel berbicara juga Budi Nugoro,

Ahmad Charris Zubair, Budiono Heru Satoto, Prof. Dr. I Wayan Dana, Mulyana, Dhanu Priyo Prabowo, Dr. Sumbo Tinarbuko, Ki Prijo Mustiko, dan sejumlah lainnya. Sedangkan Dr. Djoko Dwiyanto dan Purwadmadi menjadi anggota Tim Perumus Kongres bersama anggota lain dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Peserta dari DIY dipimpin langsung Plt Kepala Dinas Kebudayaan, Budi Wibowo, SH, MM. Membawa pula Tim Pameran Budaya dan nomor tari Golek Menak, Sekar Pudyastuti, dan Beksan Lawung Jajar. Penampilan tarian dari DIY memukau peserta Kongres. Rekomendasi Kongres juga berharap DIY dapat menjadi tuan rumah Kongres Kebudayaan III tahun 2022. (pdm)

Ketua Wantimpres Baca Puisi

SEJUMLAH pejabat, akademisi, dan seniman tampil baca puisi pada acara launching buku *Mata Khatulistiwa; Antologi Puisi Peyair Nusantara* yang dihelat Lembaga Seni dan Sastra Reboeng, Sabtu (10/11/2018) malam di Kepatihan komplek Puro Pakualaman, Yogyakarta. Para pejabat dan akademisi yang tampil, antara lain Ketua Dewan Pertimbangan Presiden Prof Dr Sri Adiningsih MSc, Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Prof Ir Dwikorita Karnawati, M Sc. Ph D, Bupati Kulonprogo, dr Hasto Wardoyo, Nusyirwan Soedjono (anggota DPR RI periode 2009-2014) mantan Bupati Bantul Sri Surya Widati, Wakil Rektor Bidang Kerja Sama dan Alumni Universitas Gadjah Mada, Dr. Paripurna P. Sugarda, S.H., M. Hum., LL.M. Sejumlah seniman, aktor, aktris, dan sastrawan turut baca puisi, antara lain Sitoresmi Prabuningrat, Butet Kertaradjasa, Landung Rusyanto Simatupang, Iman Budhi Santosa, Hamdy Salad, Nana Ernawati. (rts)



Prof. Dr. Sri Adiningsih dan dr. Hasto Wardoyo, SPOG(K)
(foto-pdm)

Festival Sandiwara Jawa

FESTIVAL Sandiwara Jawa format panggung diselenggarakan Dinas Kebudayaan DIY, 24-25 November 2018 di Gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri (PKKH) UGM menampilkan lima kontingen dan lima lakon baru. Festival ini sebagai tindak lanjut workshop sandiwara Jawa pada bulan Agustus lalu dan sekaligus upaya berkelanjutan untuk mendapatkan format sandiwara Jawa panggung secara lebih lengkap. Termasuk penulisan lakonnya. Kepala Seksi Bahasa Jawa Dinas Kebudayaan DIY, Drihardono mengatakan festival pertama ini sebagai forum belajar bersama untuk mengembangkan sandiwara Jawa panggung. Keluar sebagai penampil terbaik, Kontingen Kota Yogyakarta dan Kontingen Bantul sebagai runner up. Juri terdiri Agus Prasetya, RM Kristiadi, Pardiman Djoyonegoro, Broto Wijayanto, dan Maria Kadarsih. Narasumber, Susila Nugroho dan Purwadmadi. (fid)



Tampilan Kontingen Gunungkidul.
(foto-fid)



Gunungan Apem Sapanan Wonolelo

ISSN: 2620-3472



9 772620 347001